



**Makna Puisi-Puisi Turiyo Ragilputra
Kajian Melalui Unsur-Unsur Pembangun Puisi**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Humaniora**

**Oscar Ferry
(0704020245)**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JAWA
DEPOK
DESEMBER 2008**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oscar Ferry
NPM : 0704020245
Program Studi : Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi membangun ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Makna Puisi-Puisi Turiyo Ragilputra Kajian Melalui Unsur-Unsur Pembangun Puisi

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

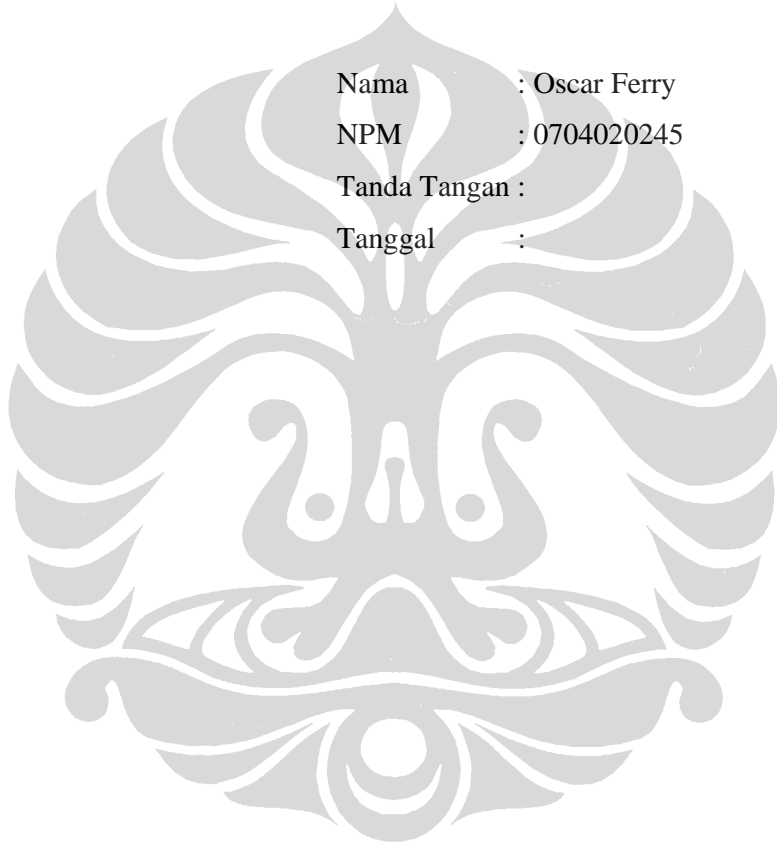
Yang menyatakan

()

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Oscar Ferry
NPM : 0704020245
Tanda Tangan :
Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Oscar Ferry

NPM : 0704020245

Program Studi : Jawa

Judul Skripsi : Makna Puisi-Puisi Turiyo Ragilputra

Kajian Melalui Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Karsono H. Saputra, M.Hum ()

Ketua : Darmoko, M.Hum ()

Penguji 1 : Nanny Sri Lestari, M.Hum ()

Penguji 2 : Armyna Leandra Saleh, M.Hum ()

Panitera : Turita Indah Setyani, S.S ()

Ditetapkan di :

Tanggal :

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 131 882 265

KATA PENGANTAR

Tak ada kata yang lebih pantas saya ucapkan selain puji syukur kepada Allah S.W.T, atas limpahan rahmat dan berkat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya sangat menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, serta tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya patut mengucapkan terima kasih kepada:

1. Karsono H. Saputra, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, menyisihkan tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Amat membanggakan rasanya, saya bisa diberi kesempatan untuk dibimbing oleh beliau.
2. Koordinator Program Studi Jawa, beserta staf dan pengajarnya, yang telah rela mengajar dan memberi ilmu kepada saya selama dalam masa perkuliahan.
3. Kedua orang tua, adik (Fera dan Hari), kakek dan nenek, serta keluarga saya yang lain, yang telah bekerja keras dalam memberi bantuan, baik secara materi maupun moral, selama saya menginjakkan kaki di bumi FIB ini. Sungguh, saya begitu bangga dengan kedua orang tua saya yang telah bekerja keras demi pendidikan anak-anaknya selama ini. Dan akhirnya apa yang selalu diimpi-impikan dan diinginkan kedua orang tua saya selama ini dapat saya wujudkan dengan baik.
4. Teman-teman seangkatan 2004: Joko, Yudi, Singgih, Eko, Ajie, Pino, Otien, Astri, J.C, Siwi, Opie, Kakong, Icha, Arie, Vivi, Pepon, Agnes, Mba Nur, Exa, Tia, Dipi, Rini, Tika, Bayu, -Shinta, Mike, dan Tian-, yang telah bersama-sama dengan saya melewati waktu di masa perkuliahan ini. Kalian telah menggoreskan warna dalam perjalanan hidup ini.
5. Kelompok Belajar Pendar Pena: Hendra, Berto, Sulay, Akang, Che, dan Tiko, yang telah memberi kesempatan pada saya untuk terus belajar di luar

perkuliahan, serta memberi pengalaman dan ruang pada saya untuk terus berkembang.

6. Nina Evayanti, yang telah dengan sepenuh hati, segenap jiwa, dan setulus ikhlas untuk selalu menemani saya selama ini, di mana pun dan kapan pun. Terima kasih atas waktu dan pengorbananmu untuk selalu dan tetap setia berdiri di samping saya. Terima kasih pula atas kasih sayang dan cintamu yang begitu besar dan bermakna.
7. Seven Adventure: Cilok, Toke, Dhe, Arif, Vera, Vina, Astri, Agam, Budi, Supri, Dapit, Ilham, Gono, Wiwid, dan Ius, yang telah memberi pengalaman berharga dalam mendaki gunung-gunung selama ini. Kalian adalah sahabat, dan juga telah saya anggap sebagai keluarga, yang telah menorehkan jejak dalam hati dan perjalanan hidup saya.
8. Teman-teman di kantin dan yang pernah sekelas: JB, Acil, Hayoe, Danang, Mey, Sarah, Ara, Nongky, Ridho, Mba Gita, Mba Niken, Mba Endah, Mba Mara, Genthong, Wisnu, Erwin, Amir, Krisna, Rena, Ana, Mba Wati, Amir, Wem, Tatang, Anom, Sarkem, Mba Hesti, Mas Supto, Anjas, Zablay, Boedoet, Ari Tursino, Gita, Yantje, Rahmi, Untung, Romo, Tio, Fikri, Acoy, Ivan, Adit, Sami, Arif, Franto, Martin, Mbe, Nihag, Bimo, Gambreng, Etep, Dadang, Ching, Wolfgang, Lingga, Danang – Filsafat 04, Dewe, Satrio, Mba Upie, Hany, Tiwi, Ujo, James, Farid, Bily, Andra, Fajar – Belanda 04, Kinan, Erlin Belanda 04, Acit, Tia, Danu Prancis – 04, Fajar – Prancis 04, Ai – Prancis 04, Ocan, Catra, Dimas – Indonesia 04, Ayu – Indonesia 04, Kaka, Aul, Dimas – Rusia 05, Panji, Pak De, Uyuk, Bagur, Runy, Hefly, Edo, Danu – Cina 04, Galuh – Cina 04, Andhara, Rengganik, Ayu – Cina 04, Uwie, Gita – Jepang 04, Dimar, Ratih, Indun, Yeyen, Juwi, Dinar, Genyol, Gita – Prancis 06, Enci, Keket, Dimas – Prancis 06, Ekil, Fadlan, Tika – JIP 04, Tomi, Rino, Iqbal, Andi, Yano, Wina, Fansur, Paul, Yuka, Eikel, Aat, Ade – Eks Arab 04, Risa, Anissa, Iis, Comi, Om Andre, Mas Caping, Njep, Cece, Karlina, Gema, Indro, Archel, Manan, Zaldi, Asep, Lauren, Firly, dll. Senang rasanya bisa bersama-sama kalian dalam melewati keseharian saya di kampus ini.

9. Petugas gedung 9: Pak Marsha, dkk; petugas gedung 4: Mas Yanto, dkk; Dan seluruh petugas gedung di FIB; Satpam-satpam; Petugas Perpustakaan: Ari, Ius, dkk; Kopma: Sam, Mas Nok dan Mba Vivi; dan seluruh pegawai kantin. Terima kasih atas pelayanannya selama ini.
10. Teman-teman di teater Kula: Wem, Zaldi, Rahma, Agung, Pino, Fahri, Iksan, Pina, Ai, Artur, Adit, dll. Sungguh menyenangkan bisa berteater bersama kalian.
11. Idola-idola saya: Kurt Cobain, Tom De Long, Travis Braker, Dexter Holland, Nodles, dan musisi-musisi lain yang pernah saya nikmati karyakaryanya; Batistuta, Messi, Totti, Zidane, Maradona, Pirlo, Torres, Ronaldinho, Kaka, Nesta, Cannavaro, Zambrotta, Gerrard, Villa, Silva, Casillas, Sergio Ramos, Puyol, Xavi, Iniesta, Fabregas, Henry, Lampard, Luca Toni, Buffon, Cech, Terry, De Rossi, Mexes, Dani Alves, Chivu, Aguero, Mutu, Ibrahimovic, Julio Cruz, J. Zanetti, Materazzi, Cambiasso, Mascherano, Tevez, Rooney, Beckham, Giggs, Scholes, Rio Ferdinand, Ballack, Benzema, Pato, Maldini, Shevchenko, Rebrov, Del Piero, Nedved, Rosicky, Rui Costa, Aquilani, Robinho, Lavezzi, Bojan, Sergio Busquest, G. Dos Santos, Cristiano Ronaldo, Figo, Simao, Nuno Gomes, Pazzini, Lucho Gonzales, Gago, Higuain, Owen, Delvecchio, Assuncao, Antonioli, Rivaldo, Baia, Sousa, Cantona, Cruyff, Suker, Jarni, Higuita, Valderama, Kempes, Bebeto, Romario, Paolo Rossi, Goerge Best, Beckenbauer, Platini, Pele, Klinsman, Lippi, Capello, Spaletti, Prandelli, Rijkaard, Guardiola, dll.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak di atas yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 22 Desember 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Sumber Data.....	6
1.5 Metodologi Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	13
BAB 2 MAKNA PUISI MELALUI UNSUR-UNSUR PEMBANGUNNYA	
2.1 Langgam Joged Dara-Dara.....	15
2.1.1 Aspek Pengujaran.....	15
2.1.2 Aspek Bunyi.....	17
2.1.3 Aspek Peruangan.....	20
2.1.4 Aspek Kebahasaan.....	21
2.2 Layange Rama Marang Shinta.....	24
2.2.1 Aspek Pengujaran.....	25
2.2.2 Aspek Bunyi.....	26
2.2.3 Aspek Peruangan.....	29
2.2.4 Aspek Kebahasaan.....	30
2.3 Gurit Wedhi.....	32
2.3.1 Aspek Pengujaran.....	33
2.3.2 Aspek Bunyi.....	34

2.3.3 Aspek Peruangan.....	36
2.3.4 Aspek Kebahasaan.....	37
2.4 Langgam Segara.....	40
2.4.1 Aspek Pengujaran.....	40
2.4.2 Aspek Bunyi.....	42
2.4.3 Aspek Peruangan.....	44
2.4.4 Aspek Kebahasaan.....	45
2.5 Sore Ing Taman Endah.....	47
2.5.1 Aspek Pengujaran.....	48
2.5.2 Aspek Bunyi.....	49
2.5.3 Aspek Peruangan.....	51
2.5.4 Aspek Kebahasaan.....	53
BAB 3 SIMPULAN.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	62



ABSTRAK

Nama : Oscar Ferry
Program Studi : Sastra Jawa
Judul : Makna Puisi-Puisi Turiyo Ragilputra
Kajian Melalui Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Penelitian ini membahas kesatuan unsur-unsur pembangun puisi dalam menemukan makna puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra. Data yang digunakan adalah puisi-puisi Jawa modern karya Turiyo Ragilputra yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* tahun 2002. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil analisis struktural pada Bab 2, menunjukkan bahwa unsur-unsur pembangun puisi yang terdiri atas aspek pengujaran, aspek bunyi, aspek perulangan, dan aspek kebahasaan memiliki kaitan yang erat dan saling menentukan satu sama lain dalam menemukan makna dari puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra. Selain menemukan makna, analisis terhadap aspek pengujaran, aspek bunyi, aspek perulangan, dan aspek kebahasaan juga menemukan adanya tema yang menjadi ide gagasan utama dalam puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra.

Kata kunci:

Unsur-unsur pembangun puisi, makna puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra

ABSTRACT

Name : Oscar Ferry
Major : Javanese Literature
Title : The Meaning of Turiyo Ragilputra's Poetries
Study from the Constructive Elements of Poetry

This study examines the unity of the constructive elements of poetry in order to find the meaning of Turiyo Ragilputra's poetries. The sources used are the modern Javanese's poetries from Turiyo Ragilputra that were published on *Panjebar Semangat* in 2002. The method used in this study is the descriptive-analytic. The result of the structural analyses on the second part proves that all the elements of poetries have a strong connection and determine to each other to find the meaning of the poetries. Apart from that, analyses of all the aspect also find the theme that becomes the main idea on the poetries of Turiyo Ragilputra.

Key word:

The constructive elements of poetry. The meaning of Turiyo Ragilputra's poetries.

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi dari hasil pemikiran, pengalaman, dan ide manusia yang dituang lewat media dengan alat bahasa. Kreativitas dalam sastra dapat diwujudkan melalui bahasa sebagai alat dasar. Bahasa di dalam sastra bersifat sistematis, dan digunakan untuk mengomunikasikan segala bentuk pikiran dan perasaan. Bahasa yang sistematis dalam sastra merupakan suatu kesatuan dari pilihan kata atau diksi yang tepat. Setiap kata yang dipilih secara tepat kemudian dimaknai oleh pembaca. Atmazaki (1993: 49) menyatakan bahasa sastra merupakan bahasa yang khas, karena bahasa yang digunakan bersifat kiasan. Oleh karena bersifat kiasan, bahasa sastra mengandung keambiguitasan makna. Sastra juga mentransformasikan bahasa biasa yang kemudian oleh perspektif pembaca disimpangkan maknanya dari bahasa sehari-hari, sehingga akan terlihat menjadi bahasa yang khas dan memiliki keambiguitasan makna.¹ Dengan menyimpangkan dan melihat adanya keambiguitasan makna, maka pembaca tidak hanya melihat realitas dari makna dalam bahasa sastra, tetapi juga melihat adanya kemungkinan-kemungkinan lain. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi unsur penting dalam sastra, baik dalam kesusastraan pada umumnya maupun kesusastraan Jawa.

Dalam kesusastraan Jawa dikenal tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, drama, dan puisi. Perkembangan puisi Jawa dalam pembabakan waktu dapat dilihat berdasarkan pola metrum, yakni puisi Jawa tradisional dan puisi Jawa modern.² Masyarakat Jawa mengenal adanya bentuk puisi Jawa kuna (*kakawin*), puisi Jawa tengahan (*kidung*), puisi Jawa baru bertembang (*tembang macapat*, *tembang tengahan* dan *tembang gedhe*) dan puisi Jawa baru bukan tembang (*guritan*, *parikan*, *wangsalan* dan *singir*) sebagai bentuk puisi Jawa tradisional yang memiliki kebakuan pola metrum yang ketat. Masyarakat Jawa juga

¹ Terry Eagleton. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra. 2006. hlm 2

² Karsono H. Saputra. *Puisi Jawa. Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2001. hlm 7

mengenal adanya puisi Jawa modern, atau yang disebut dengan *geguritan*, sebagai bentuk puisi Jawa yang tidak memiliki kebakuan pola metrum.³ Maka dapat dikatakan jika puisi Jawa modern merupakan bentuk terakhir dalam periode perkembangan puisi Jawa, karena selain tidak memiliki kebakuan pola metrum yang ketat, puisi Jawa modern juga menggunakan bahasa Jawa masa kini.

Puisi Jawa modern atau *geguritan* sering kali disebut “puisi bebas”. Disebut sebagai puisi bebas, karena puisi Jawa modern mencerminkan kebebasan dan tidak terikat oleh pola khusus,⁴ meskipun pada awal kemunculannya puisi Jawa modern masih belum bisa melepaskan diri dari pengaruh puisi Jawa tradisional yang masih menggunakan pola metrum ketat. Selain masih menggunakan pembaitan, pembarisan dan persajakan yang tersusun rapih, puisi Jawa modern pada awal kemunculannya juga masih terpengaruh oleh puisi Jawa tradisional, khususnya *Singir* dan *Parikan*.

Di masa awal kemunculannya, puisi Jawa modern muncul berkat wadah (media) yang mencakup segala aspek kebudayaan Jawa, yaitu majalah Jawa. Ras (1985: 18-20), menyebutkan bahwa majalah *Kejawen*-lah yang pertama kalinya memberi tempat bagi puisi Jawa modern untuk muncul ke permukaan dalam kesusastraan Jawa modern tahun 1929. Pada tahun 1929 ini majalah *Kejawen* memuat tiga buah *geguritan*, yang kemudian dalam 10 tahun selanjutnya antara 1930-1940 kembali menetasakan tujuh buah *geguritan*. Setelah kehadiran majalah *Kejawen* di ranah kesusastraan Jawa menjadi wadah positif bagi kelangsungan puisi Jawa modern, muncul kemudian majalah berbahasa Jawa lain seperti *Djaka Lodang*, *Mekarsari*, *Damarjati*, *Jaya Baya*, dan *Panjebar Semangat*. Kehadiran majalah-majalah berbahasa Jawa tersebut sampai saat ini telah ikut melestarikan dan membantu perkembangan puisi Jawa modern dengan memuat karya-karya para penyair puisi Jawa modern.

Hingga kini salah satu majalah berbahasa Jawa yang masih bertahan adalah *Panjebar Semangat* (untuk selanjutnya disingkat PS). Sarumpaet (1976:

³ Karsono H. Saputra. Op.cit. hlm 7

⁴ Pola khusus di sini mengacu pada pola metrum tertentu yang digunakan dalam puisi Jawa tradisional pada umumnya. Misalnya pola rima akhir dan perulangan bunyi dalam puisi Jawa modern muncul secara tidak teratur. Suripan Sadi Hutomo. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. hlm 26

32) menyebutkan majalah PS terbit pertama kali pada 2 September 1933 di Surabaya. Edisi pertama penerbitan majalah ini bernama *Weekblad Djawa Oemoem Panjebar Semangat* dan hanya memiliki delapan halaman yang memuat rubrik *Pergerakan*, yang berisi mengenai perkembangan gerakan kebangsaan dan usaha-usaha Belanda dalam melakukan pencekalan, dan rubrik *Taman Poetri*, berisi tulisan-tulisan mengenai pemikiran perempuan, serta rubrik-rubrik lainnya. Pada masa awal penerbitan, PS sudah mampu mencetak 2.000 eksemplar, yang kemudian meningkat pada tahun 1936 menjadi 6.000 sampai 12.000 eksemplar. Ketika masa pergerakan nasional, majalah ini pernah digunakan Dr. Soetomo dalam usahanya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dr. Soetomo menganggap bahwa majalah PS merupakan salah satu alat perjuangan untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Ungkapan yang cukup terkenal yang pernah dilontarkan Dr. Soetomo selama masa perjuangan adalah *Suradira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti*, yang akhirnya digunakan sebagai moto PS sampai saat ini. Pada masa awal penerbitan, majalah PS dipimpin oleh Imam Soepardi, namun digantikan oleh Moechtar pada tahun 1963 yang hingga kini masih tetap menjabat sebagai pemimpin redaksi PS.

Keberadaan majalah PS tak hanya dikenal oleh masyarakat Pulau Jawa saja, namun juga telah merambat ke negara luar. Sarumpaet (1976: 28) menyebutkan jika masyarakat di negara-negara seperti Malaysia, Thailand, Vietnam, Burma, Belanda, Suriname, dan Kaledonia Baru telah mengetahui keberadaan majalah PS sebagai majalah berbahasa Jawa.

Konsistensi majalah PS hingga kini masih tetap terjaga untuk selalu terbit setiap minggunya, disertai sajian-sajian mengenai berita-berita aktual yang sedang terjadi di masyarakat dan berbagai informasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Rubrik-rubrik dalam majalah PS pun kini lebih banyak dan beragam dibanding pada masa awal penerbitannya. Hingga kini rubrik-rubrik dalam majalah PS di antaranya *Crita Rakyat*, *Layang saka Warga*, *Pangudarasa*, *Sariwarta*, *Wawasan Ajaban Rangkah*, *Dredah & Masalah*, *Olah Raga*, *Crita Bersambung*, *Crita Cerkak*, *Taman Geguritan*, *Sekar Macapat*, *Alaming Lelembut*, *Padhalangan*, *Kok Rena-Rena*, *Tasawuf Popular*, *Kasarasan*, dan *Glanggang Remaja*. Dalam rubrik-rubrik ini berisi ulasan mengenai berita-berita umum, baik seputar kehidupan

sosial masyarakat Indonesia maupun kebudayaan dan kesusatraan Jawa. Salah satu rubrik yang telah ada sejak masa awal penerbitan dan tetap konsisten mengangkat kesusastraan Jawa adalah *Taman Geguritan*. Banyak karya penyair-penyair puisi Jawa modern yang telah dimuat dalam rubrik ini, dari penyair puisi Jawa modern generasi awal hingga generasi muda.

Kehadiran puisi-puisi Jawa modern dalam majalah-majalah berbahasa Jawa tidak terlepas dari kreativitas penyair-penyair Jawa. Kreativitas penyair-penyair Jawa dalam menulis puisi Jawa modern telah dipelopori oleh R. Intoyo dan Subagyo Ilham Notodijoyo sejak pra-kemerdekaan. Pada periode ini, selain R. Intoyo dan Subagyo I.N, penulis-penulis puisi Jawa modern antara lain Mulyana Sudarsana, Rahmadi K, St. Iesmaniasita, Lesamana Purbakusuma, Ismail dan W. Santosa. Setelah itu muncul generasi Angkatan 66 seperti Esmiet, Tamsir A.S, Basuki Rahmat, N. Sakdani, Trim Sutija, Suyana, T.S Argarini, Muryalelana, Djaimin K, dan Maryuni Purba. Dengan semakin berkembangnya puisi Jawa modern, maka makin banyak pula penulis puisi Jawa modern yang muncul dalam generasi muda, antara lain Agus Purnomo Setiyadi, Sulistyarini, Supardi, Khrisna Mihardja, Suwardi Endraswara, Rini Sulistiyadi, dan Turiyo Ragilputra.⁵ Karya-karya mereka pun telah beberapa kali dimuat di beberapa majalah berbahasa Jawa.

Banyaknya kehadiran penulis puisi Jawa modern generasi muda yang karya-karyanya tersebar di berbagai majalah Jawa telah ikut mewarnai perjalanan puisi Jawa modern selama ini. Salah satu penulis puisi Jawa modern generasi muda yang ikut andil dalam keberlangsungan hidup puisi Jawa modern saat ini adalah Turiyo Ragilputra yang lahir di Kebumen, 7 April 1964. Kehadiran Turiyo Ragilputra sebagai penulis puisi Jawa modern generasi muda telah memberi warna tersendiri bagi pelestarian puisi Jawa modern. Itu bisa dilihat dari karya-karyanya yang seringkali dimuat di beberapa majalah berbahasa Jawa, di antaranya *Jaya Baya*, *Djaka Lodang*, dan *Panjebar Semangat*, serta dengan beberapa penghargaan sastra yang didapatnya dari majalah-majalah berbahasa Jawa. Beberapa penghargaan sastra yang telah didapatnya, yakni juara I untuk kumpulan guritan paling bagus dari *Panjebar Semangat* (1990), juara II untuk pemilihan guritan terbaik dari *Panjebar Semangat* (1990), nominator hadiah sastra

⁵ Karsono H. Saputra. Op.cit. hlm 42

dari *Panjebar Semangat* (1993), dan juara II untuk hadiah sastra “Sinangling” dan juara II sastra Triwida dari majalah *Pagagan* untuk jenis geguritan terbaik (1995). Dari beberapa penghargaan yang didapatnya, hanya dari *Panjebar Semangat* ia mendapat lebih dari satu penghargaan. Itu membuktikan kualitas karya-karyanya (khususnya puisi Jawa Modern) dalam *Panjebar Semangat* lebih baik dibanding karya-karyanya dalam majalah lain.

Dalam karya-karyanya yang termuat di berbagai majalah Jawa itu Turiyo Ragilputra selalu berbicara terus terang, apa adanya tanpa perlu ditutup-tutupi apa yang harus dikomunikasikan, serta tidak banyak eufimisme⁶ dalam kata-kata atau ungkapan yang digunakannya. Keistimewaan lain karya-karya Turiyo Ragilputra terletak pada permainan kata -baik untuk mengejar *purwakanthi guru swara, guru sastra* maupun *guru lumaksita*-. Hal-hal tersebutlah yang menjadi ciri khas Turiyo Ragilputra dalam karya-karyanya yang dimuat di berbagai majalah berbahasa Jawa tersebut.

Karya-karya Turiyo Ragilputra yang dimuat dalam majalah-majalah Jawa itu di antaranya cerkak dan puisi Jawa modern. Namun, karya-karya Turiyo Ragilputra yang lebih banyak dimuat di berbagai majalah Jawa tersebut adalah karya-karyanya yang berbentuk puisi, misalnya puisi-puisi Jawa modern yang termuat dalam PS tahun 2002. Puisi-puisi Jawa modern karya Turiyo Ragilputra dalam PS pada tahun tersebut lebih banyak dibanding pada tahun-tahun sebelum atau sesudahnya.

Seperti bentuk kesusastraan Jawa lainnya yang mengandung makna, dalam sebuah wacana puisi Jawa modern pun juga mengandung makna, tak terkecuali puisi-puisi Jawa modern karya Turiyo Ragilputra tahun 2002. Makna yang terkandung dalam sebuah wacana puisi Jawa modern dapat ditemukan dengan menganalisis dan memaknai secara keseluruhan setiap aspek puisi yang menjadi unsur-unsur pembangun puisi, yaitu aspek pengujaran, aspek bunyi, aspek perulangan, dan aspek kebahasaan.⁷ Dengan menganalisis dan memaknai secara

⁶ Eufimisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar, dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka. 2007. hlm 310

⁷ Karsono. Op.cit. hlm 10-39

keseluruhan empat aspek puisi tersebut, maka pembaca dapat memahami makna sebuah wacana puisi Jawa modern.

1.2 Masalah

Makna apakah yang dapat ditemukan dalam puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra dari majalah PS tahun 2002 melalui analisis unsur-unsur pembangun puisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna puisi-puisi Turiyo Ragilputra dari majalah PS tahun 2002 melalui analisis unsur-unsur pembangun puisi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah khazanah pengkajian puisi Jawa.

1.4 Sumber Data

Penulis menggunakan puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra yang diperoleh dari majalah PS tahun 2002 sebagai sumber data. Puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra tahun 2002 yang digunakan sebagai sumber data ini merupakan jenis puisi Jawa modern atau *geguritan*. Puisi-puisi Jawa modern karya Turiyo Ragilputra pada tahun tersebut lebih banyak dimuat dalam majalah PS dibanding pada tahun-tahun sebelum atau sesudahnya. Puisi-puisi Jawa modern karya Turiyo Ragilputra yang dimuat dalam majalah PS tahun 2002, yakni *Langgam Jaged Dara-Dara*, *Layange Rama Marang Shinta*, *Gurit Wedhi*, *Langgam Segara*, dan *Sore Ing Taman Endah*. Adapun puisi-puisi Jawa modern yang pernah dimuat dalam majalah PS pada tahun-tahun sebelum dan sesudahnya, yakni berjumlah satu buah puisi pada tahun 2001, empat buah pada tahun 2003, dan dua buah pada tahun 2004.

Kehadiran Turiyo Ragilputra dalam ranah kesusastraan Jawa modern telah memberi warna tersendiri bagi perkembangan puisi Jawa modern. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penghargaan sastra yang pernah didapatnya dari majalah-majalah berbahasa Jawa. Penghargaan sastra yang pernah didapatnya, yaitu juara I untuk kumpulan guritan paling bagus dari *Panjebar Semangat* (1990), juara II

untuk pemilihan guritan terbaik dari *Panjebar Semangat* (1990), nominator hadiah sastra dari *Panjebar Semangat* (1993), dan juara II untuk hadiah sastra “Sinangling” dan juara II sastra Triwida dari majalah *Pagagan* untuk jenis geguritan terbaik (1995). Dapat dilihat, bahwa hanya dari majalah PS Turiyo Ragilputra mendapatkan lebih dari satu penghargaan. Ini membuktikan kualitas karya-karyanya, khususnya puisi Jawa Modern, dalam majalah PS lebih baik dibanding karya-karyanya dalam majalah lain.

Dalam setiap karyanya tersebut Turiyo Ragilputra selalu berbicara terus terang dan apa adanya, tak ada yang perlu ditutup-tutupi apa yang harus dikomunikasikan, serta tidak banyak menggunakan eufimisme dalam kata-kata atau ungkapan. Selain itu, keistimewaan lainnya dalam karya-karya Turiyo Ragilputra terletak pada permainan kata, -baik untuk mengejar *purwakanthi guru swara*, *guru sastra* maupun *guru lumaksita*-. Hal inilah yang menjadi ciri khas Turiyo Ragilputra dalam karyanya.

Layaknya pada karya sastra lain, sebuah wacana puisi Jawa modern pun tentunya mengandung sebuah makna. Oleh karena itu dalam menemukan makna puisi, penulis menggunakan puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra dari majalah PS tahun 2002 sebagai contoh kasus dan sebagai objek penelitian.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengacu pada metode deskriptif-analitis, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada, kemudian disusul dengan analisis (Kutha Ratna, 2004: 53). Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data, yaitu pertama, penulis menentukan sumber data yang akan digunakan, yaitu puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra tahun 2002. Kemudian langkah kedua penulis menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan tersebut. Langkah ketiga atau yang terakhir adalah mengungkapkan makna puisi dalam puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra tahun 2002.

Penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan, yakni penulis mencari dan memperoleh referensi yang berkaitan dalam penelitian ini dari buku-buku, serta majalah-majalah yang terdapat di perpustakaan FIB, perpustakaan pusat

(UPT), dan Perpustakaan Nasional, yang dapat dijadikan bahan rujukan untuk menyusun suatu karya ilmiah.

Seperti yang sudah dikatakan di atas, jika puisi Jawa modern atau *geguritan* merupakan bentuk terakhir dalam periode perkembangan kesusastraan Jawa modern. Seperti halnya dengan bentuk kesusastraan Jawa modern lain, puisi Jawa modern pun memiliki unsur keindahan. Keindahan dalam puisi identik dengan keputisan. Sama halnya dengan keindahan, keputisan berhubungan dengan pikiran, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Atmazaki (1993: 14) mengatakan bahwa keputisan adalah sifat yang selalu melekat pada puisi dengan kadar tertentu. Oleh karena keputisan identik dengan keindahan, maka dalam sebuah puisi keindahan itu terletak pada unsur-unsur pembangunnya. Karsono (2001: 1) menyebut tiga unsur utama keindahan yang terkandung dalam puisi, yakni bunyi, kata dan perulangan. Bunyi dalam sebuah puisi adalah bunyi-bunyi bahasa. Puisi sendiri merupakan kumpulan bunyi yang tersusun secara bertingkat: satuan suku kata menjadi kata, satuan kata menjadi frasa atau kalimat (baris), satuan baris menjadi bait, satuan bait menjadi wacana puisi. Kata-kata dalam puisi menjadi unsur dasar dalam puisi. Kata-kata yang tersaji “tidak dapat tidak bermakna”, melainkan ia ditampilkan dengan mengemban sebuah makna. Kata-kata menjadi baris, baris-baris menjadi bait, bait-bait menjadi wacana puisi. Penyusunan kata, baris dan bait itulah yang disebut perulangan dalam wacana puisi.

Unsur bunyi, perulangan dan unsur-unsur pembangun lainnya dalam puisi, menjadi unsur fisik –selain unsur mental- dalam wacana puisi. Unsur fisik yang dimiliki puisi adalah baris, bait, tipografi dan bunyi; sedangkan unsur mental puisi mencakup asosiasi-asosiasi, citra, emosi, tema, arti, amanat, dan makna.⁸

Tema yang menjadi unsur mental dalam sebuah puisi Jawa modern dapat ditemui melalui makna keseluruhan puisi yang diproses lewat analisis pada setiap unsur pembangunnya. Karsono (2001: 10-41), menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari aspek bunyi, aspek perulangan, aspek kebahasaan, dan aspek pengujaran. Sekilas mengenai unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut.

⁸ Atmazaki. *Analisis Sajak. Teori Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa. 1993. hlm 21

Aspek Pengujaran

Wacana puisi pada hakikatnya hadir sebagai komunikasi. Wacana puisi tersebut tidak hadir dengan sendirinya, melainkan dihadirkan (diceritakan) oleh subjek pengujaran. Adapun wacana puisi yang diceritakan oleh subjek pengujaran merupakan objek pengujaran. Dalam wacana puisi terdapat subjek pengujaran dan objek pengujaran. Subjek pengujaran adalah sang pencerita (penulis) yang menceritakan isi pernyataan dalam puisinya kepada pembaca yang disapanya, sedangkan objek pengujaran yang merupakan pokok pembahasan dalam wacana puisi terdiri dari subjek ujaran (dalam teks prosa naratif disebut tokoh) dan objek ujaran (meliputi unsur tema dan latar: tempat, waktu dan sosial).

Subjek Pengujaran

Subjek pengujaran dapat hadir dalam objek pengujaran, namun bisa pula tidak hadir dalam objek pengujaran. Subjek pengujaran yang hadir dalam objek pengujaran disebut subjek pengujaran intern. Adapun subjek pengujaran yang berada di luar objek pengujaran disebut dengan subjek pengujaran ekstern.

Subjek pengujaran intern merupakan subjek pengujaran yang juga dapat bertindak sebagai subjek ujaran. Biasanya dalam wacana puisi subjek ujaran diwakili oleh pribadi (tokoh) yang secara nyata hadir dalam bentuk kata ganti *aku*, *dak-/tak-*, *ingsun*, *sun* dan kata ganti lain yang termasuk dalam kelompok kata ganti orang pertama tunggal. Subjek ujaran yang menggunakan kata ganti orang pertama tunggal ini seringkali disebut dengan “aku liris” dan hadir dalam puisi yang bersifat monolog. Adapun subjek pengujaran ekstern tidak hadir secara nyata dalam objek pengujaran dan tidak bertindak sebagai subjek ujaran.

Objek Pengujaran

Objek pengujaran dalam wacana puisi terdiri dari subjek ujaran, dan objek ujaran (latar dan tema). Subjek ujaran adalah tokoh atau sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dalam suatu wacana puisi. Subjek ujaran bisa berupa manusia, alam, suasana, benda mati, benda hidup, dan sebagainya. Latar -baik latar tempat, waktu maupun latar sosial- dalam wacana puisi seringkali membantu untuk menemukan pemaknaan wacana puisi, sedangkan tema yang menjadi gagasan

utama dalam mendasari suatu wacana puisi dapat juga muncul melalui aspek kebahasaan, aspek bunyi dan aspek spasial.

Aspek Bunyi

Seperti yang sudah dikatakan di atas bahwa bunyi dalam puisi merupakan bunyi bahasa. Bunyi bahasa dalam puisi dibagi menjadi bunyi bahasa segmental dan bunyi bahasa supra-segmental atau bunyi yang muncul ketika bunyi itu divokalisasi. Selain itu bunyi juga memiliki fungsi, yakni fungsi estetik, fungsi aksentuasi, dan fungsi spasial.

Fungsi Estetik

Bunyi dalam puisi akan menciptakan makna sematis apabila sederetan bunyi membentuk kata. Selain itu bunyi dalam puisi juga menciptakan makna estetik (keindahan). Makna estetik bunyi dalam puisi terbentuk oleh bunyi yang muncul secara teratur, baik melalui perulangan bunyi vokal dan konsonan maupun dari persamaan bunyi vokal dan konsonan. Perulangan atau persamaan bunyi itu dalam bahasa Jawa disebut dengan *purwakanthi*. Dalam puisi Jawa modern dikenal tiga macam *purwakanthi*, yaitu *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi guru basa* (*purwakanthi lumaksita*).

- a. *Purwakanthi guru swara* adalah perulangan bunyi vokal pada kata dalam satu baris puisi, baik perulangan secara beruntun maupun berseling. Contoh perulangan bunyi vokal secara beruntun, “*Yatna yuwana, lena kena*”; dan perulangan bunyi vokal secara berseling, “*kembang mlathi, warna peni, ganda wangi*”.
- b. *Purwakanthi guru sastra* adalah perulangan bunyi konsonan pada kata dalam satu baris puisi, baik perulangan secara beruntun maupun berseling. Contoh perulangan bunyi konsonan secara beruntun, “*sluman slumun slamet*”.
- c. *Purwakanthi lumaksita* atau *perwakanthi guru basa* adalah perulangan kata, baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik mengalami maupun tidak mengalami perubahan bentuk, baik dalam satu larik maupun dalam

larik yang berbeda tetapi masih berurutan. Sebagai contoh “*adigang adigung adiguna*”.

Fungsi Aksentuasi

Kehadiran bunyi bahasa dalam puisi dapat memberi tekanan makna atau setidak-tidaknya memberikan isyarat tertentu pada subsistem bahasa yang dilambangkannya, meskipun tidak memiliki makna secara kontekstual. Sebagai contoh dapat dilihat dari kutipan *pada* ke-3 salah satu puisi karya Moelyono Soedarma yang berjudul *Lola*⁹.

o bapak, o biyung
aku kangen angeting asihmu
aku kangen nikmating katresnanmu
aah,
aku banget kapang kekudanganmu
ing gebyaring lintang ayuta

(dikutip dari Ras, *Bunga Rampai, Sastra Jawa Mutakhir*. hlm. 135)

Bunyi ***aku***, dan ***kangen*** merupakan bentuk perulangan kata atau *purwakanthi lumaksita* dalam satu *pada*. Dengan kehadiran perulangan bunyi ***aku*** ‘aku’, dan ***kangen*** ‘rindu’, memperlihatkan adanya tekanan pada subsistem bahasa dan memberikan petunjuk atau menjadi “kunci” untuk menemukan makna keseluruhan dalam *pada* ke-3 pada contoh puisi di atas. Dengan adanya intensitas perulangan bunyi ***aku***, dan ***kangen*** tersebut, maka pembaca dapat mengambil makna puisi di atas, yakni tokoh aku yang merindukan kehangatan dan kasih sayang dari orang tuanya yang pernah ia rasakan dulu.

Fungsi Spasial

Pada umumnya, di akhir larik dalam sebuah puisi, bunyi sering kali berfungsi menjadi penanda bait suatu puisi atau dapat dikatakan jika bunyi berfungsi sebagai penanda spasial atau perulangan. Akan tetapi tidak semua puisi

⁹ Karsono. Op.cit. hlm 45

memiliki bunyi akhir dalam setiap larik membentuk rima atau terpola, adakalanya bunyi akhir dalam setiap larik “sembarang”. Misalnya puisi Jawa tradisional seperti *kidung* dan *macapat*, bunyi akhir dalam setiap lariknya terpola dengan rapih. Berbeda dengan puisi Jawa modern yang sudah terlepas dari pengaruh puisi Jawa tradisional, bunyi akhir dalam setiap lariknya tidak terpola.

Aspek Peruangan

Peruangan wacana puisi berbeda dengan peruangan wacana karya sastra lain (prosa dan drama). Peruangan pada prosa tersusun dari kata-kata yang membentuk kalimat, susunan kalimat membentuk paragraf dan susunan paragraf membentuk bab-bab. Adapun bentuk peruangan prosa memenuhi halaman kertas yang menjadi wadah penyusunan kata, kalimat, paragraf dan bab-babnya. Begitu juga dengan bentuk peruangan drama yang terbentuk dari dialog para tokoh dan disertai dengan petunjuk mengenai adegan yang dilakukan dalam pementasan. Adapun peruangan wacana puisi hampir semuanya terbentuk oleh bait-bait, setiap bait puisi dibentuk atas beberapa baris, dan setiap baris dibentuk atas beberapa kata yang kebanyakan tidak memenuhi ruang yang tersedia dalam halaman. Oleh karena peruangan wacana puisi tidak memenuhi ruang halaman, maka secara visualisasi peruangan wacana puisi menunjukkan tipografi yang khas sehingga berbeda dengan tipografi karya sastra lain, seperti prosa dan drama.

Peruangan wacana puisi (khususnya puisi Jawa tradisional) memiliki susunan satuan-satuan spasial berjenjang, yaitu *gatra* (baris) sebagai satuan spasial terkecil, *pada* (bait) terdiri dari sejumlah *gatra*, *pupuh* (bab) yang terdiri dari sejumlah *pada*, dan keseluruhan wacana sebagai satuan spasial terbesar. Satuan-satuan spasial pada wacana puisi itu ditandai oleh pemarkah atau penanda sesuai tataran masing-masing satuannya. Misalkan pada tataran *gatra*, pemarkah spasialnya berupa *guru wilangan* (jumlah suku kata) dan *guru lagu* (bunyi vokal pada akhir *gatra*). Selain *guru wilangan* dan *guru lagu*, pemarkah pada tataran *pada* juga berupa *guru gatra* (jumlah larik dalam satu bait). Adapun peruangan wacana puisi Jawa modern tersusun dari satuan kata-kata yang membentuk beberapa *gatra*, susunan beberapa *gatra* membentuk beberapa *pada*, dan susunan beberapa *pada* membentuk wacana puisi.

Dalam puisi Jawa tradisional pemarkah satuan-satuan spasialnya sudah memiliki pola (metrum) tertentu, sedangkan dalam puisi Jawa modern pemarkah satuan spasialnya tidak terpola. Bahwa dalam puisi Jawa modern terdiri dari sejumlah *pada*, jumlah *gatra* dalam masing-masing *pada* tidak harus sama, jumlah suku kata dalam masing-masing *gatra* pun tidak harus sama, dan rima (vokal) akhir tiap *gatra* juga tidak harus sama, dan tidak mengikuti pola tertentu.

Adapun peruangan puisi Jawa modern juga dapat dibentuk dengan tanda-tanda nonbahasa, misalnya tanda-tanda seperti (-), (+), (x), (=), (:), ataupun dengan angka-angka. Unsur-unsur nonbahasa tersebut dimaksudkan untuk menggantikan bahasa dalam puisi atau mempunyai suatu pengertian lain. Selain itu, Atmazaki (1993: 27-28) menambahkan bahwa dalam peruangan puisi juga terdapat unsur nonbahasa lainnya seperti tanda baca, yaitu (.), (,), (:), (-), (...), (?), (!), ("..."), ('...'), ('), dan ([...]). Sehingga dapat dikatakan jika tanda-tanda tersebut yang menjadi unsur nonbahasa dalam puisi, selain berkaitan dengan aspek bunyi, aspek bahasa, dan aspek pengujaran, juga bisa menjadi pananda atau pemarkah peruangan dalam aspek peruangan.

Aspek Kebahasaan

Puisi pada umumnya mengandung “hukum” bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Ada tiga faktor yang menyebabkan perbedaan itu, yakni (1) puisi memiliki bahasa yang berada pada tataran fungsi sekunder (makna konotatif, karena makna bahasa dalam puisi tidak harus berhenti pada makna leksikal); (2) sifat puisi yang mengharuskan “hukum” bahasa takluk kepadanya; (3) penyairlah yang memainkan peran dalam menentukan pilihan kata (bahasa), sehingga bahasa dalam wacana puisi tidak harus sama dengan fungsi bahasa dalam alat komunikasi sehari-hari.

Makna Konotatif

Pada umumnya pengorganisasian kata-kata dalam wacana puisi dibuat secara ringkas, atau dibingkai secara terbatas, namun memiliki kandungan makna yang luas atau memiliki keambiguitasan (ketaksaan) makna. Keambiguitasan makna dalam puisi antara lain bersifat denotatif dan konotatif. Makna konotatif

dalam wacana puisi seringkali bersifat majas atau kiasan (ungkapan bahasa -baik persamaan maupun perlawanan makna-).¹⁰ Adapun majas atau kiasan digunakan penulis sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan sesuatu dalam puisinya kepada pembaca.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bab, yaitu Bab 1, Bab 2, dan Bab 3. Bab 1 berisi mengenai pendahuluan yang dituang lewat latar belakang, masalah, tujuan penelitian, sumber data yang digunakan, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan. Penyajian dalam bab ini dimaksudkan untuk mengantar pembaca kepada tema dalam penulisan ini, yaitu melihat unsur-unsur pembangun puisi dalam menemukan makna puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra tahun 2002.

Bab 2 merupakan bab isi yang memuat analisis unsur-unsur pembangun puisi dalam mencari makna yang terkandung dalam puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra tahun 2002. Kemudian bab terakhir atau Bab 3 berisi simpulan dari penelitian yang dilakukan penulis.

¹⁰ Karsono. Op.cit. hlm 31-32

Bab 2

Makna Puisi

Melalui Unsur-Unsur Pembangunnya

Sebuah wacana dapat dikatakan sebagai teks puisi jika terbentuk oleh unsur-unsur pembangun yang terdiri atas aspek pengujaran, aspek bunyi, aspek perulangan, dan aspek kebahasaan. Aspek-aspek yang menjadi unsur-unsur pembangun puisi tersebut saling bertautan, saling berhubungan dan saling menentukan serta berkaitan sehingga secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh untuk menjadi sebuah wacana puisi. Oleh karenanya dalam pencarian makna puisi dapat dilakukan dengan menganalisis aspek-aspek puisi yang menjadi unsur-unsur pembangunnya tersebut. Berikut analisis aspek-aspek puisi terhadap puisi-puisi karya Turiyo Ragiputra dari majalah PS tahun 2002.

2.1 Langgam Joged Dara-Dara

*"Ayo dasihku, kita lelayaran ing mega-mega. Gupitaning angin
sore wis banget suwe rinonce. Senajan pungkasane tanpa
lari kabeh gegadhangane sing biyen tansah diimpi-impi"
mendhung putih, ing mendhung putih, tresnaku
jagad sing kakekep pedhut esuk
lumirih swarane ing akasa : wong manis, dhuh wong manis
impen wengi mau benget wingkis
:
banjur slulup kabeh iwak-iwak
mbarengi ing prasasti joged dara-dara cumithak*

(Panjebar Semangat. No. 39 / 2002)

2.1.1 Aspek Pengujaran

Puisi *LJDD* di atas memperlihatkan hadirnya subjek pengujaran dan objek pengujaran di dalamnya. Kehadiran kata *-ku* sebagai kata ganti orang pertama tunggal dalam *gatra* ke-1 dan 4, telah mewakili pribadi (tokoh) untuk menghadirkan objek pengujaran yang berupa wacana puisi *LJDD*. Dengan begitu

dapat dikatakan jika subjek pengujaran dalam puisi *LJDD* juga berperan sebagai subjek ujaran (aku liris) yang hadir dalam objek pengujaran, atau disebut dengan subjek pengujaran intern.

Subjek ujaran (aku liris) dalam puisi *LJDD* pun menyiratkan adanya eksistensi pribadi (tokoh) aku. Adapun isi dari puisi *Langgam Jaged Dara-Dara* merupakan sebuah “peristiwa” yang dialami oleh pribadi (tokoh) aku. Dengan begitu menyiratkan seolah-olah dalam puisi *LJDD* pribadi (tokoh) aku ingin menyapa pembaca dengan cara menyampaikan sesuatu yang ingin disampaiannya. Dalam *gatra* ke-1 memperlihatkan seolah-olah tokoh aku ingin menyatakan sesuatu kepada pembaca, yaitu bahwa aku mengajak “mu” (*dasihku*) untuk berlayar ke langit-langit. Adapun dalam *gatra* ke-4 juga menyiratkan seolah-olah tokoh aku ingin menyampaikan kepada pembaca, jika aku ingin menunjukkan kepada “mu” (*tresnaku*) bahwa di sana (*ing mendhung putih*) terdapat impian yang mulai tersingkap.

Kehadiran subjek pengujaran intern dalam puisi di atas, dikarenakan si pencerita telah menghadirkan pribadi (tokoh) dengan kata ganti *-ku*, ini dimaksudkan agar komunikasi yang terjadi di dalamnya menjadi lebih hidup antara pribadi (tokoh) dan pembaca. Dengan begitu pembaca dapat menangkap secara lebih mendalam apa yang disampaikan oleh pribadi (tokoh) tersebut. Bahkan dengan kehadiran subjek pengujaran intern ini pun pembaca juga dapat berperan seolah-olah sebagai pribadi (tokoh) yang mengalami “peristiwa” di dalam puisi *Langgam Jaged Dara-Dara*.

Selain terdapat subjek ujaran, puisi *LJDD* juga terkandung objek ujaran dalam objek pengujarannya. Objek ujaran yang meliputi latar (tempat, waktu, dan sosial) dan tema hadir secara tersirat dalam puisi *LJDD*. Latar dalam puisi di atas tidak terlalu penting dalam hubungannya dengan makna. Adapun tema yang dihidirkannya adalah cinta seorang pria kepada kekasihnya. Itu terlihat dari adanya kata-kata seperti *dasihku*, *tresnaku*, dan *wong manis* secara berulang. Hal ini berkaitan dengan aspek bunyi, karena telah menimbulkan kesan yang estetik ketika divokalisasikan. Kehadiran kata *dasihku*, *tresnaku*, dan *wong manis* selain digunakan karena hubungannya dengan tema, juga menyiratkan adanya tokoh yang menjadi objek pembicaraan pribadi (tokoh) aku.

Subjek pengajaran dan objek pengajaran yang hadir dalam puisi *LJDD* juga menunjukkan adanya monolog yang dilakukan oleh subjek ujaran (aku liris) kepada pembaca yang sedang melakukan tindak komunikasi dengan puisi *LJDD*. Tindak komunikasi yang dilakukan pembaca di sini adalah sebuah kegiatan membaca, yaitu membaca puisi *LJDD*.

2.1.2 Aspek Bunyi

Puisi *LJDD* pada hakikatnya merupakan konstruksi bunyi segmental yang membentuk satuan bahasa berupa kata, kumpulan kata membentuk *gatra*, dan kumpulan *gatra* membangun *pada*. Konstruksi bunyi tersebut ada yang muncul secara terpola dan berulang, misalnya pada kutipan berikut ini.

- a. *jagad sing kakekep pedhut esuk*
'dunia yang terdekup embun pagi'
(pada ke-1, gatra ke-5)
- b. *lumirih swarane ing akasa : wong manis, dhuh wong manis*
'lirih suaranya : gadis manis, duh gadis manis'
(pada ke-1, gatra ke-6)
- c. *impen wengi mau benget wingkis*
'impian semalam tadi telah tersingkap'
(pada ke-1, gatra ke-7)
- d. *mendhung putih, ing mendhung putih, tresnaku*
jagad sing kakekep pedhut esuk
lumirih swarane ing akasa: wong manis, dhuh wong manis
'mendung puith, di mendung putih, cintaku
dunia yang terdekup kabut pagi
lirih suaranya ke angkasa : gadis manis, duh gadis manis'
(pada ke-1, gatra ke 4-6)

Contoh (a) merupakan contoh pertama hadirnya *purwakanthi guru swara* dalam puisi *LJDD*. Dalam *gatra* ke-5 tersebut terkandung perulangan bunyi /a/ pada kata *jagad* 'dunia' dan kata *kakekep* 'terdekap', dan perulangan bunyi /e/ pada kata *kakekep* 'terdekap', dan *pedhut* 'kabut'. Dengan hadirnya perulangan bunyi /a/ dan /e/ secara berseling, mengindikasikan bahwa ada penekanan makna pada kata-kata tersebut. Penekanan makna pada kata-kata tersebut yang dihadirkan melalui perulangan bunyi /a/ dan /e/, dikarenakan kata-kata tersebut berkaitan dengan tema puisi *LJDD*, sehingga kehadiran kata-kata *jagad*, *kakekep*, dan *pedhut* tidak bisa diganti dengan padanan kata lain, karena kata-kata tersebut hadir untuk menghadirkan *purwakanthi guru swara* yang digunakan untuk menekankan makna dalam *gatra* ke-5, sehingga memberikan pula kesan yang estetik ketika divokalisasikan. Adanya perulangan bunyi /a/ dan /e/ juga menyiratkan pula bahwa inti pembahasan dalam *gatra* ke-5 terletak pada kata-kata *jagad*, *kakekep*, dan *pedhut*, yaitu cinta yang tak terlihat oleh mata. Hal ini bertautan dengan aspek kebahasaan.

Contoh (b) merupakan contoh kedua bentuk perulangan bunyi vokal atau *purwakanthi guru swara* yang hadir dalam puisi *Langgam Jaged Dara-Dara*. Munculnya bunyi /i/ pada kata *lumirih* 'lirih', *ing* 'di', dan *manis*; bunyi /a/ pada kata *swarane* 'suaranya', *akasa* 'angkasa', dan *manis* 'manis'; dan bunyi /o/ pada kata *wong* 'gadis', menyiratkan adanya penekanan makna pada kata-kata tersebut. Adanya penekanan makna, karena kehadiran kata-kata tersebut berkaitan dengan tema puisi *LJDD*. Adapun kehadiran kata-kata tersebut tidak dapat digantikan dengan padanan kata lain, karena kata-kata tersebut dimaksudkan untuk menghadirkan *purwakanthi guru swara*, yaitu perulangan bunyi /i/, /a/, dan /o/, yang digunakan untuk menekankan makna pada *gatra* ke-6, sehingga memberikan pula fungsi yang estetik ketika divokalisasikan. Oleh karena itu dapat dikatakan pula bahwa seolah-olah kata-kata tersebut merupakan inti pembahasan dalam *gatra* ke-6 dari puisi *LJDD*, yaitu tokoh aku yang memuji kekasihnya, yang seakan-akan pujiannya tersebut sampai meng-angkasa. Hal ini berkaitan juga dengan aspek pengujaran.

Contoh (c) adalah contoh *purwakanti guru sastra* dalam puisi *Langgam Jaged Dara-Dara*. Kehadiran bunyi /ng/ yang berulang secara berurutan telah

memberikan kesan estetik ketika puisi itu divokalisasikan. Selain itu, dengan adanya bunyi /ng/ pada kata *wengi* 'semalam', *benget* 'telah', dan *wingkis* 'tersingkap', memperlihatkan adanya fungsi aksentuasi atau penekanan makna pada kata-kata tersebut. Kehadiran kata-kata *wengi*, *benget*, dan *wingkis*, dikarenakan hubungannya dengan tema puisi *LJDD*. Adapun hadirnya ketiga kata tersebut tidak bisa diganti dengan padanan kata lain, karena ketiga kata tersebut bertujuan untuk menghadirkan *purwakanthi guru sastra*, yaitu perulangan bunyi /ng/ yang digunakan sebagai fungsi aksentuasi dan fungsi estetik (ketika divokalisasikan) dalam *gatra* ke-7. Dengan adanya perulangan bunyi /ng/ juga menjadi petunjuk untuk memahami makna dalam *gatra* ke-7, sehingga pembahasan pada *gatra* tersebut berpusat pada kata *wengi*, *benget*, dan *wingkis*, yaitu impian tadi malam kini mulai terbuka.

Contoh (d) merupakan contoh *purwakanthi lumaksita* atau perulangan kata dalam puisi *LJDD*. Perulangan kata *mendhung putih* 'mendung putih' dan *wong manis* 'gadis manis' secara berurutan telah memberikan kesan aksentuasi kepada pendengar ketika divokalisasikan. Kehadiran kata *mendhung putih* dan *wong manis* dikarenakan hubungannya dengan tema puisi *LJDD*. Adapun kehadiran kata-kata tersebut tidak bisa diganti dengan padanan kata lain, karena kata-kata tersebut ditujukan untuk menghadirkan *purwakanthi lumaksita* yang digunakan sebagai fungsi aksentuasi atau penekanan makna dalam *gatra* ke-4 dan 6. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa inti pembahasan dalam *gatra* ke-4 dan 6 juga terletak pada kata-kata tersebut, dan jika merujuk pada *gatra* ke-5, maka makna dari *gatra* ke 4-6, yaitu cinta (*jagad*) tidak akan terlihat mata (*kakekep pedhut*), karena tersimpan dalam hati (*ing mendhung putih*); dan pujian tokoh aku kepada kekasihnya sampai meng-angkasa. Kehadiran perulangan kata atau *purwakanthi lumaksita* pada *gatra* ke-4 dan 6, menjadi satu-satunya *purwakanthi lumaksita* yang hadir dalam puisi *LJDD*.

Kehadiran *purwakanthi*, kecuali *purwakanthi lumaksita*, dalam puisi *Langgam Joged Dara-Dara* tak hanya terbatas contoh di atas saja, tetapi juga terdapat contoh *purwakanthi* lainnya yang mendukung dalam puisi *LJDD*. Contoh *purwakanthi* lain yang terdapat dalam puisi *LJDD*, di antaranya *purwakanthi guru swara* dalam *pada* ke-1, *gatra* ke-6; *pada* ke-2, *gatra* ke-9; *pada* ke-1, *gatra* ke-4.

Purwakanthi guru sastra dalam *pada* ke-1, *gatra* ke-1; *pada* ke-1, *gatra* ke-1 dan 2; *pada* ke-1, *gatra* ke-4; *pada* ke-1, *gatra* ke-5.

2.1.3 Aspek Peruangan

Puisi *LJDD* di atas secara visual menampilkan tipografi puisi. Peruangan pada puisi *Langgam Jaged Dara-Dara* di atas tersusun dari dua buah *pada*. *Pada* ke-1 tersusun dari 7 buah *gatra*, dan *pada* ke-2 dibangun oleh 2 buah *gatra*. Dalam setiap *gatra* tersusun dari beberapa jumlah suku kata yang berbeda-beda. Dengan begitu dapat dikatakan jika bentuk peruangan *LJDD* tidak berpola, seperti kebanyakan puisi Jawa tradisional pada umumnya. Secara kasat mata puisi di atas ditulis dari sebelah kiri ke sebelah kanan halaman, dan dari atas ke bawah halaman, namun tidak sampai memenuhi ruang yang tersedia pada halaman.

Peruangan dalam puisi di atas memiliki tanda baca seperti ("..."), (.), (,), dan (:). Kehadiran tanda baca ("...") dalam *gatra* ke-1 sampai 3, berfungsi sebagai penanda spasial yang membedakan pembahasan antara *gatra* ke-1 sampai ke-3 dengan pembahasan pada *gatra* berikutnya, yakni menandakan bahwa *gatra* ke-1 sampai 3 merupakan dialog satu arah, yaitu pernyataan langsung dari tokoh aku kepada kekasihnya. Adapun dalam *gatra* ke-1 sampai 3 (yang merupakan dialog satu arah) juga terdapat tanda baca (.). Tanda baca (.) yang hanya terdapat pada *gatra* ke-1 sampai 3 ini berfungsi sebagai penanda spasial, yaitu lebih dimaksudkan sebagai penutup kalimat, dan digunakan untuk beralih kepada kalimat selanjutnya. Hal ini juga berlaku bagi tanda baca (,) dalam *gatra* ke-1. Adapun dua buah tanda baca (:) dalam puisi di atas mempunyai fungsi yang berbeda. Tanda baca (:) yang pertama dalam *pada* ke-1, *gatra* ke-6, berfungsi sebagai penanda spasial adanya pernyataan tak langsung dari tokoh aku kepada kekasihnya. Tanda baca (:) yang kedua lebih berfungsi sebagai penanda spasial untuk menutup *pada* ke-1 dan beralih ke *pada* selanjutnya, yaitu *pada* ke-2. Dengan kehadiran tanda baca (:) kedua yang memisahkan antara *pada* ke-1 dengan *pada* ke-2, berarti menandakan adanya pembahasan yang berbeda antara *pada* ke-1 dan *pada* ke-2.

Selain memiliki tanda baca sebagai unsur nonbahasa, dalam puisi *LJDD* juga terdapat enjambemen¹¹ yaitu pada *gatra* ke-1 sampai 3. Kehadiran enjambemen dalam sebuah wacana puisi berfungsi untuk memunculkan kesan perulangan yang khas, memberi kesan rapi pada setiap *pada* ataupun *gatra*, memberi penekanan suku kata atau kata, dan berkaitan dengan pemaknaan. Kemunculan enjambemen dalam puisi *LJDD* pada *gatra* ke-1 sampai 3, lebih dimaksudkan untuk memberi kesan rapi, sehingga menimbulkan bentuk perulangan yang khas. Adanya enjambemen pada *gatra* ke-1 sampai ke-3 disebabkan oleh adanya pemarkah spasial (.). Dengan adanya pemarkah spasial (.), maka mengharuskan adanya pemotongan *gatra*, sehingga membentuk *gatra* baru. Selain itu dalam puisi di atas juga terdapat rima akhir. Rima akhir dalam puisi *LJDD* memiliki pola sembarang, dan lebih berfungsi sebagai pemarkah spasial.

2.1.4 Aspek Kebahasaan

Kata dalam puisi merupakan satuan bahasa terkecil.¹² Oleh karena itu pemilihan kata secara tepat juga menentukan dalam pemaknaan suatu wacana puisi. Kata sebagai satuan bahasa terkecil dalam puisi bukan sebagai fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa dalam puisi tidak hanya memiliki makna yang bersifat denotatif, tetapi juga mempunyai makna yang bersifat konotatif. Kehadiran makna konotatif dalam puisi dimaksudkan agar pembaca dapat melihat kemungkinan adanya makna lain dari kata-kata yang digunakan di dalamnya. Makna konotatif dalam puisi biasanya berbentuk majas atau kiasan, misalnya pada kutipan *gatra* dalam puisi *LJDD*.

a. *mendhung putih, ing mendhung putih, tresnaku*

‘mendung putih, di mendung putih, cintaku’

(*pada ke-1, gatra ke-4*)

b. *lumirih swarane ing akasa : wong manis, dhuh wong manis*

¹¹ Enjambemen adalah pemutusan kata atau frase di ujung baris, kemudian meletakkan sambungannya pada baris berikutnya. Atmazaki. Op.cit. hlm 28.

¹² Karsono H. Saputra. Op.cit. hlm 29

'lirih suaranya di angkasa : gadis manis, duh gadis manis'

(pada ke-1, gatra ke-6)

Kutipan (a) merupakan contoh hadirnya majas metafora.¹³ Adanya kata *mendhung putih* bukan ditujukan untuk makna mendung putih yang sebenarnya. Kata *mendhung putih* dalam *gatra* ke-4 tersebut jika merujuk pada kata-kata berikutnya, yakni *tresnaku* 'cintaku', dan *jagad sing kakekep pedhut esuk* 'dunia yang terdekap kabut pagi', maka akan mempunyai makna 'hati'. Bahwa cinta (*jagad*) takkan terlihat mata (*sing kakekep pedhut esuk*), karena tersimpan dalam hati.

Adapun kutipan (b) merupakan contoh adanya majas hiperbola¹⁴ dalam puisi *Langgam Joged Dara-Dara*. Kehadiran kalimat *lumirih swarane ing akasa* yang berarti 'lirih suaranya di angkasa', untuk menggambarkan pujian tokoh aku kepada kekasihnya seakan-akan menggema hingga ke angkasa. Pemaknaan dengan majas hiperbola dalam *gatra* ke-6 ini juga didukung dengan adanya unsur non bahasa, yaitu tanda baca (:). Hal ini berkaitan dengan aspek perulangan, yaitu tanda baca (:) yang digunakan sebagai penanda spasial adanya pernyataan tak langsung dari tokoh aku untuk memuji kekasihnya. Pujian dari tokoh aku, yaitu *wong manis, dhuh wong manis*, seakan-akan menggema sampai ke angkasa.

Majas-majas dalam kutipan di atas lebih memberikan kesan penekanan makna dalam *gatra* ke-4 dan ke-6. Hal ini tentu membuat pembaca harus memainkan imajinasinya dalam menemukan makna lain yang tersembunyi dari majas-majas tersebut. Selain itu, pemilihan kata-kata secara tepat juga membantu dalam pemaknaan –baik dalam *gatra* maupun *pada*-. Dalam *gatra* ke-4 dan 6, pemilihan kata-kata *mendhung putih* dan *wong manis* secara berulang, telah memberi kesan yang estetik ketika divokalisasikan, serta memberi adanya penekanan makna dalam *gatra* ke-4 dan 6 yang hadir melalui perulangan kata *mendhung putih* dan *wong manis*. Hal ini berhubungan erat dengan aspek bunyi.

¹³ Metafora adalah penggunaan kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan persamaannya. Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia. 1982. hlm 136

¹⁴ Hiperbola adalah ungkapan untuk melebih-lebihkan sesuatu hal. Harimurti Kridalaksana. *Op.cit.* hlm 73

Secara ragam tutur bahasa Jawa, puisi *LJDD* menggunakan bahasa Jawa modern dengan ragam tutur bahasa Jawa ngoko, sedangkan secara kaidah bahasa, tidak ditemukan adanya pelanggaran kaidah bahasa dalam “hukum” bahasa. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa bahasa dalam puisi *LJDD* tunduk terhadap “hukum” bahasa. Selain itu hadirnya kata-kata arkais yang terdapat di dalamnya, juga telah membuat bahasa yang digunakannya berbeda dengan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan kata-kata arkais dalam puisi *LJDD* lebih dimaksudkan untuk menghadirkan *purwakanthi* yang terdapat di dalamnya.

Dapat disimpulkan bahwa empat aspek puisi *LJDD* telah membangun kesatuan wacana puisi yang utuh. Empat aspek puisi, yaitu aspek pengujaran, aspek bunyi, aspek perulangan, dan aspek kebahasaan memiliki kaitan dan hubungan yang erat dalam menemukan makna puisi *LJDD*.

Berdasarkan segi aspek pengujaran, puisi *LJDD* memiliki subjek pengujaran intern, karena hadir dalam objek pengujaran. Subjek pengujaran dalam puisi *LJDD* juga bertindak sebagai subjek ujaran (aku liris). Makna yang dapat diambil dari pembahasan aspek pengujaran, yaitu tokoh aku yang mengajak kekasihnya untuk berlayar ke langit-langit. Aku pun ingin menunjukkan kepada kekasihnya bahwa di sana terdapat impian yang mulai terlihat.

Berdasarkan aspek bunyi, puisi *LJDD* memiliki perulangan bunyi atau *purwakanthi*, yaitu *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita*. Makna yang diperoleh dari aspek bunyi, yakni cinta tokoh aku kepada kekasihnya tersimpan dalam hati, oleh karenanya impian tokoh aku terhadap kekasihnya pun kini mulai terlihat.

Dilihat secara visualisasi, perulangan puisi *LJDD* menampilkan tipografi puisi. Secara kasat mata perulangan puisi *LJDD* terbangun dari susunan kata-kata yang membentuk beberapa *gatra*, beberapa *gatra* membentuk beberapa *pada*, dan beberapa *pada* membentuk kesatuan wacana puisi. Adapun berdasarkan pembahasan, aspek perulangan tidak berperan penting dalam menemukan makna puisi *LJDD*.

Dilihat dari sudut pandang aspek kebahasaan, puisi *LJDD* memiliki makna konotatif. Itu dapat dilihat dari adanya majas atau kiasan, yaitu majas metafora

dan hiperbola. Bahasa yang digunakannya adalah bahasa Jawa modern dengan ragam tutur bahasa Jawa ngoko. Makna yang diperoleh dari pembahasan pada aspek kebahasaan adalah tokoh aku memiliki cinta kepada kekasihnya yang tersimpan dalam hati, oleh karenanya cinta itu tak bisa dilihat oleh mata.

Berdasarkan pembahasan terhadap empat aspek puisi di atas, maka makna puisi dalam puisi *LJDD* adalah tokoh aku ingin mengajak kekasihnya untuk mengarungi perjalanan hidup secara bersama-sama. Hanya dengan cinta yang sudah tersimpan dalam hati, lalu bersama-sama mengarungi hidup, maka impian yang selama ini diimpikan (tokoh aku dan kekasihnya) akan dapat terwujud.

2.2 Layange Rama Marang Shinta

dakjaluk kangenmu
Shinta
karana sabubare brubuh alengka
para emban gupuh nambut silaning
akrama
sauntara sliramu tansah lelewa ing antarane
mega-mega
wis dakpecaki dawane pasisir
Shinta
lan terus angon menyang endi
prau ngumbara
awit layar panggah kumibar kasentor angin
wengi
kumembenge eluh ngekesake langgam
gupitasari
dakjaluk kangenmu
Shinta
ayo kita langen ing taman ayodya

(Panjebar Semangat. No. 39 / 2002)

2.2.1 Aspek Pengujaran

Puisi *LRMS* di atas menunjukkan adanya subjek pengujaran dan objek pengujaran yang hadir di dalamnya. Adanya kata *dak-* 'ku-' sebagai kata ganti orang pertama tunggal dalam *gatra* ke-1, 8, dan 17, memperlihatkan bahwa subjek pengujaran hadir dalam objek pengujaran, atau disebut subjek pengujaran intern. Pribadi (tokoh) yang muncul dengan kata ganti *dak-* dalam *gatra* ke-1, 8 dan 17 bertindak untuk menghadirkan objek pengujaran berupa wacana puisi *LRMS* sebagai pokok pembicaraannya. Kehadiran subjek pengujaran dalam objek pengujaran (intern) menunjukkan bahwa subjek pengujaran dalam puisi *LRMS* adalah subjek ujaran atau aku liris.

Kehadiran kata ganti *dak-* sebagai aku liris di atas menandakan adanya ke-eksistensian pribadi (tokoh) "aku" dalam puisi *LRMS*. Adapun isi puisi *LRMS* merupakan peristiwa yang dialami oleh pribadi (tokoh) aku yang terdapat di dalamnya. Dalam puisi *LRMS*, seolah-olah tokoh aku ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca yang disapanya. Misalnya pada *gatra* ke-1 dan 17, tokoh aku ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa aku meminta rindu "mu" (*Shinta*). Begitu pun dalam *gatra* ke-8, tokoh aku ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa aku telah menapaki panjangnya pantai.

Keberadaan subjek pengujaran intern dalam puisi di atas, dikarenakan si pencerita telah menghadirkan pribadi (tokoh) dengan kata ganti *-ku*. Hal ini bertujuan supaya komunikasi antara pribadi (tokoh) dengan pembaca yang terjadi di dalamnya menjadi lebih hidup. Dengan begitu pembaca dapat langsung menangkap secara lebih mendalam apa yang disampaikan oleh pribadi (tokoh) tersebut. Kehadiran subjek pengujaran intern ini pun juga membuat pembaca dapat bertindak seolah-olah sebagai pribadi (tokoh) yang mengalami "peristiwa" di dalam puisi *LRMS*.

Selain subjek ujaran, dalam puisi *LRMS* juga terdapat objek ujaran yang meliputi latar (tempat, waktu, dan sosial) dan tema. Latar dalam puisi di atas tidak terlalu berperan dalam pemaknaan puisi *LRMS*. Adapun tema yang muncul adalah rindu kepada kekasih. Itu dapat dilihat dari intesitas kemunculan kata *Shinta* dan *kangen*. Kemunculan kata *Shinta* dan *kangen* secara berulang juga menyiratkan adanya tokoh yang menjadi pokok pembicaraan dalam puisi *LRMS*. Hal ini

berkaitan juga dengan aspek bunyi, yaitu adanya perulangan kata atau *purwakanthi lumaksita*.

Kehadiran subjek pengujaran dan objek pengujaran dalam puisi *LRMS* di atas, memperlihatkan adanya monolog yang dilakukan oleh aku liris (*dak-*) kepada pembaca yang disapanya. Dengan begitu ada sebuah tindak komunikasi yang dilakukan pembaca terhadap puisi *Layange LRMS*.

2.2.2 Aspek Bunyi

Umumnya sebuah wacana puisi yang merupakan bangunan bunyi segmental. Puisi *LRMS* pun merupakan konstruksi bunyi segmental yang membentuk satuan bahasa berupa kata, kumpulan kata membentuk *gatra*, dan kumpulan *gatra* membangun *pada*. Konstruksi bunyi segmental dalam puisi ada yang muncul secara terpola dan berulang, misalnya pada kutipan berikut ini.

a. *sauntara sliramu tansah lelewa ing antarane*
mega-mega

'setelah bebarapa lama dirimu selalu bergaya di antaranya awan-awan'

(pada ke-1, *gatra* ke-6, dan 7.)

b. *awit layar panggah kumibar kasentor angin*

'sebab layar tetap berkibar tertiuip angin'

(pada ke-2, *gatra* ke-11)

c. *sauntara sliramu tansah lelewa ing antarane*

mega-mega

'setelah bebarapa lama dirimu selalu bergaya di antaranya awan-awan'

(pada ke-1, *gatra* ke-6, dan 7.)

d. *dakjaluk kangenmu*

Shinta...

wis dakpecaki dawane pasisir

Shinta...

dakjaluk kangenmu

Shinta...

'Kuminta rindumu, Shinta... sudah kutapaki panjangnya pantai, Shinta...

kuminta rindumu, Shinta...'

(pada ke-1, *gatra* ke-1, 2; pada ke-2, *gatra* ke 8-17)

Contoh (a) merupakan contoh hadirnya *purwakanthi guru swara*. Dalam contoh (a) kehadiran bunyi /a/ secara berurutan dalam kata *sauntara* 'setelah beberapa lama', *lelewa* 'bergaya', dan *antarane* 'antaranya', tak hanya menyajikan unsur keindahan saja ketika puisi itu divokalisasi, tetapi juga akan memberi kesan aksentuasi dalam *gatra* tersebut. Kehadiran bunyi /a/ pada contoh (a) telah memberikan kesan penekanan makna yang terdapat pada kata-kata *sauntara*, *lelewa*, dan *antarane*, karena kemunculan kata-kata tersebut berhubungan dengan tema puisi *Layange Rama Marang Shinta*. Adapun penggunaan kata-kata tersebut tidak bisa diganti dengan padanan kata lain meski memiliki arti yang sama, karena munculnya kata-kata *sauntara*, *lelewa*, dan *antarane* ditujukan untuk menimbulkan kesan estetik melalui bentuk perulangan bunyi vokal atau *purwakanthi guru swara* yang sekaligus digunakan untuk menekankan makna pada *gatra* ke-6 dan 7. Dengan begitu dapat dikatakan di sinilah letak kunci untuk memahami keseluruhan makna pada *gatra* tersebut, sehingga seolah-olah kata *sauntara*, *lelewa*, dan *antarane* menjadi pusat pembahasan untuk memaknai keseluruhan makna pada *gatra* tersebut, yaitu dirimu yang selalu bergaya di antara langit-langit. Hal ini berkaitan juga dengan aspek pengujaran.

Contoh (b) merupakan contoh adanya *purwakanthi guru sastra* melalui penggabungan dan persamaan bunyi. Munculnya gabungan antara bunyi vokal /a/, dan konsonan /r/, serta persamaan bunyi /ng/ secara berseling dalam contoh (b) memperlihatkan adanya fungsi aksentuasi atau penekanan makna melalui kata *layar* 'layar', *panggah* 'tetap', *kumibar* 'berkibar', dan *angin* 'angin'. Adanya fungsi aksentuasi, dikarenakan kemunculan kata-kata tersebut berkaitan dengan tema puisi *LRMS*. Adapun kemunculan kata-kata *layar*, *panggah*, *kumibar*, dan *angin*, tidak bisa diganti dengan padanan kata lain, meskipun memiliki arti yang

sama, karena hadirnya keempat kata itu dimaksudkan untuk menghadirkan *purwakanthi guru sastra* yang digunakan untuk menekankan makna dalam *gatra* ke-11, sehingga menimbulkan pula kesan yang estetik ketika divokalisasikan. Dengan begitu, munculnya *purwakanthi guru sastra* dalam *gatra* ke-11 menunjukkan pula seolah-olah inti permasalahan yang dibahas terletak pada keempat kata tersebut, yang juga berhubungan dengan kata-kata pada *gatra* sebelumnya, yaitu bahwa cinta yang dimiliki tokoh aku terus berjalan, karena memang cinta tersebut telah terjadi. Hal ini bertautan erat dengan aspek kebahasaan, karena adanya makna lain yang tersembunyi dalam kata-kata pada *gatra* ke-11 tersebut.

Contoh (c) adalah contoh kedua munculnya *purwakanthi guru sastra* dalam puisi *LRMS*. Kehadiran perulangan bunyi /nt/ dalam kata *sauntara* 'setelah beberapa lama' dan *antarane* 'antaranya' dan bunyi /l/ dalam kata *sliramu* 'dirimu', dan *lelewa* 'bergaya', telah menyiratkan adanya fungsi aksentuasi dalam *gatra* ke-6 dan 7. Adapun kehadiran kata-kata tersebut berkaitan dengan tema puisi *LRMS*, sehingga kemunculan kata-kata tersebut tidak bisa digantikan dengan padanan kata lain, karena kehadiran kata *sauntara*, *antarane*, dan *lelewa* bertujuan untuk menghadirkan *purwakanthi guru sastra* yang digunakan untuk menekankan makna pada *gatra* ke-6 dan 7, sehingga hal ini memberikan fungsi yang estetik ketika divokalisasikan. Dengan begitu, seolah-olah perulangan bunyi /nt/ dan /l/ dalam kata *sauntara*, *antarane*, *sliramu*, dan *lelewa* menjadi inti permasalahan dalam *gatra* ke-6 dan 7, yaitu dirimu yang selalu bergaya di antara langit-langit. Hal ini berkaitan juga dengan aspek pengujaran.

Contoh (d) adalah contoh munculnya *purwakanthi lumaksita* dalam puisi *LRMS*. Adanya perulangan kata *dak* 'aku', *jaluk* 'meminta', *kangenmu* 'rindumu', dan *Shinta* 'Shinta', memperlihatkan adanya kesan yang aksentuasi atau penekanan makna. Adanya penekanan makna, dikarenakan kata-kata tersebut berkaitan dengan tema puisi *LRMS*, sehingga keberadaan kata-kata *dakjaluk*, *kangenmu*, dan *Shinta*, tidak bisa diganti dengan padanan kata lain, karena kata-kata tersebut hadir untuk menghadirkan *purwakanthi lumaksita* yang digunakan untuk menekankan makna dalam puisi *LRMS*, sehingga memberikan pula kesan yang estetik ketika divokalisasikan. Adapun munculnya kata-kata tersebut seolah-

olah juga menjadi inti pembahasan serta merupakan kunci untuk memahami makna keseluruhan puisi *LRMS*. Hal ini bertautan dengan aspek pengujaran, yaitu tokoh aku yang meminta rindu kekasihnya, sehingga intensitas penggunaan kata *dak, jaluk, kangenmu*, dan *Shinta* lebih banyak dibanding kata-kata lainnya dalam puisi *LRMS*.

Purwakanthi yang hadir dalam puisi *LRMS* tak terbatas di atas saja, tetapi juga didukung oleh contoh-contoh *purwakanthi* lain, kecuali *purwakanthi lumaksita*. *Purwakanthi* lain yang hadir dalam puisi *LRMS* di antaranya adalah *purwakanthi guru swara* yang terdapat dalam *pada* ke-1, *gatra* ke-1; *pada* ke-2, *gatra* ke-1; *pada* ke-2, *gatra* ke-7. *Purwakanthi guru sastra* yang terdapat dalam *pada* ke-1, *gatra* ke-4; *pada* ke-2, *gatra* ke-8; *pada* ke-2, *gatra* ke-10; *pada* ke-2, *gatra* ke-14; *pada* ke-2, *gatra* ke-18.

2.2.3 Aspek Peruangan

Puisi *LRMS* di atas secara visualisasi jelas menampakkan tipografi puisi. Puisi di atas disusun pada tengah halaman kertas, dan ditulis dari kiri ke kanan halaman kertas, serta disusun dari atas ke bawah, namun tidak sampai memenuhi ruang halaman yang tersedia. Puisi *LRMS* terbentuk dari 2 buah *pada*. *Pada* ke-1 terbentuk dari 7 buah *gatra* yang tersusun dari beberapa satuan kata yang membentuk kalimat, sedangkan *pada* ke-2 terbentuk dari 11 buah *gatra* yang juga terdiri atas beberapa satuan kata yang membentuk kalimat. Adapun munculnya spasi kosong yang memisahkan antara *pada* ke-1 dan *pada* ke-2, memperlihatkan jika pembahasan dalam *pada* ke-1 berbeda dengan pembahasan dalam *pada* ke-2.

Hampir seluruh *gatra* di setiap *pada* dalam puisi *LRMS* menghadirkan enjambemen. Enjambemen di setiap *gatra* pada puisi di atas untuk menghadirkan bentuk peruangan atau tipografi yang khas, sehingga menimbulkan kesan yang rapi, namun tidak berperan dalam membantu pemaknaan terhadap puisi *LRMS*. Pemotongan setiap *gatra* pada puisi di atas dapat disambung menjadi: *dakjaluk kangenmu Shinta, karena sabubare brubuh alengka para emban gupuh nambut silaning akrama, sauntara sliramu tansah lelewa ing antarane mega-mega (pada ke-1); wis dakpecaki dawane pasisir Shinta, lan terus angon menyang endi prau ngumbara, awit layar panggah kumibar kasentor angin wengi, kumembenge eluh*

ngekesake langgam gupitasari, dakjaluk kangenmu Shinta, ayo kita langen ing taman ayodya.

Selain memberi kesan rapi dan membentuk peruangan yang khas, enjambemen juga menghadirkan rima akhir pada setiap kalimat yang telah disambungkan, atau lebih tepatnya untuk memunculkan adanya rima akhir /a/ dan /i/ dalam *gatra-gatra* yang dipotong, yaitu pada *gatra* ke-2, 5, 7, 9, 11, 13, 15, dan 17. Rima akhir pada setiap *gatra* yang dipotong tersebut secara visual tampak terpol, namun pola tersebut tidak mengikuti pola baku yang terdapat dalam puisi Jawa tradisional pada umumnya.

2.2.4 Aspek Kebahasaan

Dalam puisi *LRMS* di atas hadir majas atau kiasan di dalamnya, misalnya pada kutipan berikut.

a. *prau ngumbara*

'perahu yang mengembara'

(pada ke-2, *gatra* ke-11)

b. *ayo kita langen ing taman ayodya*

'ayo kita bersenang-senang di taman ayodya'

(pada ke-2, *gatra* ke-18)

Kutipan (a) merupakan contoh kehadiran majas personifikasi¹⁵ dalam puisi *LRMS*. Adanya kata *ngumbara* 'mengembara', telah membuat seolah-olah *prau* 'perahu' dapat mengembara. Adapun kehadiran kata *prau* 'perahu', jika merujuk pada tema puisi *LRMS*, maka kata *prau* bukan mengacu pada makna sebenarnya. Kata *prau* lebih dimaksudkan untuk menggantikan cinta yang dimiliki oleh si tokoh aku, yang seakan-akan bertanya ingin kemana pengembaraan cintanya?.

Adapun kutipan (b) merupakan contoh munculnya majas metafora dalam puisi *LRMS*. Kemunculan kata *taman ayodya* 'taman ayodya', jika merujuk pada tema dalam puisi *Layange Rama Marang Shinta*, bukan mengacu pada makna

¹⁵ Personifikasi adalah ungkapan untuk menggambarkan benda mati seperti hidup. Harimurti Kridalaksana. Op.cit. hlm 171

sebenarnya, melainkan untuk menggantikan makna yang tersembunyi di dalamnya, yaitu tokoh aku mengajak kekasihnya untuk menikmati rindu yang sedang dirasakan.

Majas-majas dalam puisi *LRMS* lebih menunjukkan adanya penekanan makna dalam *gatra-gatra* tersebut, sehingga pembaca harus berimajinasi dalam menemukan makna sebenarnya yang tersembunyi melalui majas-majas tersebut. Selain itu, pemilihan kata-kata secara tepat juga membantu dalam pemaknaan sebuah wacana puisi. Dalam puisi *LRMS*, pemilihan kata-kata *dakjaluk*, *kangenmu*, dan *Shinta* secara berulang, telah memberi kesan yang estetik ketika divokalisasikan, serta memberi adanya penekanan makna dalam puisi *LRMS* yang hadir melalui perulangan kata *dakjaluk*, *kangenmu*, dan *Shinta*. Hal ini berhubungan erat dengan aspek bunyi. Adapun hadirnya kata *Shinta* juga dapat dilihat sebagai majas, yaitu majas hiperbola. Kata *Shinta* lebih ditujukan untuk pengibaratan kepada kekasihnya. Bahwa tokoh aku mengibaratkan kekasihnya seperti *Shinta*, yang dalam dunia pewayangan terkenal cantik.

Puisi *LRMS* menggunakan bahasa Jawa modern dengan ragam tutur bahasa Jawa ngoko. Adapun secara kaidah bahasa, tidak ditemukan adanya pelanggaran dalam konstruksi bahasa yang digunakan. Dengan begitu dapat dikatakan, bahwa bahasa dalam puisi *LRMS* takluk oleh "hukum" bahasa. Selain itu puisi *LRMS* di atas juga menggunakan kata-kata arkais, yang tidak biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa empat aspek puisi yang dimiliki puisi *LRMS* menjadi kesatuan yang utuh dalam membangun wacana puisi. Empat aspek puisi, yaitu aspek pengujaran, aspek bunyi, aspek perulangan, dan aspek kebahasaan memiliki kaitan dan hubungan yang erat dalam menemukan makna puisi *LRMS*.

Berdasarkan aspek pengujarannya, puisi *LRMS* mempunyai subjek pengujaran intern, karena hadir dalam objek pengujaran. Subjek pengujaran dalam puisi *LRMS* juga bertindak sebagai subjek ujaran (aku liris). Makna yang diperoleh dari aspek pengujaran, yakni tokoh aku ingin meminta rindu kekasihnya, meskipun tokoh aku sudah menelusuri panjangnya pantai.

Dilihat dari aspek bunyi, puisi *LRMS* mengandung perulangan bunyi atau *purwakanthi*, yaitu *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita*. Makna yang dapat diambil dari aspek bunyi, yaitu karena kekasihnya telah lama menjauh, maka tokoh aku ingin meminta rindu kekasihnya, meski tokoh aku sudah menapaki panjangnya tepian pantai.

Secara visualisasi, peruangan puisi *LRMS* jelas menampakkan tipografi puisi. Peruangannya pun terbentuk oleh susunan satuan kata-kata yang membentuk beberapa *gatra*, beberapa *gatra* membentuk beberapa *pada*, dan beberapa *pada* membentuk kesatuan wacana puisi. Berdasarkan pembahasan, aspek peruangan tidak terlalu berperan dalam pemaknaan puisi *LRMS*.

Adapun dari aspek kebahasaan, puisi *LRMS* memperlihatkan adanya makna konotatif yang digunakan, yaitu majas personifikasi dan metafora, sedangkan ragam tutur bahasa Jawa ngoko menghiasi penggunaan bahasa Jawa modern dalam puisi *LRMS*. Berdasarkan pembahasan aspek kebahasaan, makna yang diperoleh, yakni dalam rindu yang dinikmati oleh tokoh aku dan kekasihnya, terselip pertanyaan tentang pengembaraan cintanya.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan terhadap empat puisi di atas, maka makna puisi *LRMS* adalah tokoh aku yang meminta rindu kekasihnya, karena kekasihnya itu sudah lama menjauh, meski aku telah menelusuri panjangnya pantai, sehingga aku ingin bertanya kepada kekasihnya tentang arah dan tujuan cinta yang sudah terjalannya itu.

2.3 Gurit Wedhi

prau-prau iki menyang endi parane
ing kana biyen genderane ngawe-awe
mesthine sliramu kelingan, tansah kelingan
nalika aku sliramu lungguh sawang-sawangan

yagene kudu ndhudhah cangkriman?
pitumbuhmu kala semana. dene aku wis suwe
tanggap ing sasmita najan tanpa wicara, tanpa ukara
tumrap gegadhangan sing kokimpekake ing wanci sore

*nalika pasisir gojeg lawan angin
sauntara sliramu nguncalake ati ngendhani kasunyatan*

*ah, wedhi-wedhi bisu iki panggah kaya biyen
nalika srengenge-rembulan lumaku alon sarimbitan*

(Panjebar Semangat. No. 10 / 2002)

2.3.1 Aspek Pengujaran

Puisi *GW* di atas memperlihatkan hadirnya subjek pengujaran dalam objek pengujaran. Hadirnya kata *aku* dalam *gatra* ke-4 dan 6, menunjukkan bahwa kata *aku* muncul sebagai subjek pengujaran sekaligus subjek ujaran. Kata *aku* sebagai subjek ujaran (*aku* liris) dalam *gatra* ke-4 dan 6 telah mewakili pribadi (tokoh) untuk menghadirkan objek pengujaran yang berupa wacana puisi *GW*. Dengan hadirnya subjek ujaran yang telah menghadirkan objek pengujaran dalam *gatra* ke-4 dan 6, dapat dikatakan bahwa subjek pengujaran dalam puisi *GW* merupakan subjek pengujaran intern.

Subjek ujaran (*aku* liris) dalam puisi *GW* telah menyiratkan bahwa munculnya ke-eksistensian pribadi *aku* seolah-olah untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya dalam puisi. Peristiwa yang dialami pribadi *aku* merupakan isi dari puisi *GW*. Adapun keberadaan pribadi *aku* yang seolah-olah ingin menceritakan peristiwa yang dialaminya itu adalah untuk menyapa kepada pembaca, misalnya *gatra* ke-4, yaitu seolah-olah bahwa *aku* pernah duduk bersama "mu" sambil saling menatap, dan *gatra* ke-6, yaitu *aku* telah menangkap tanda-tanda dari "mu" tanpa perlu diungkapkan atau dibicarakan.

Munculnya subjek pengujaran intern dalam puisi di atas, dikarenakan si pencerita telah menghadirkan pribadi (tokoh) dengan kata *aku*, ini bertujuan agar komunikasi yang terjadi di dalamnya menjadi lebih hidup antara pribadi (tokoh) dengan pembaca. Dengan begitu pembaca dapat menangkap secara lebih mendalam apa yang disampaikan oleh pribadi (tokoh) tersebut. Bahkan dengan kehadiran subjek pengujaran intern ini pun pembaca seolah-olah juga dapat berperan sebagai pribadi (tokoh) yang mengalami "peristiwa" dalam puisi *GW*.

Dalam puisi *GW* di atas terdapat pula objek ujaran yang bersama subjek ujaran hadir dalam objek pengujaran. Objek ujaran dalam puisi *GW* yaitu latar tempat yang secara tersurat hadir melalui kata *pasisir* 'pantai'. Pantai sebagai latar tempat dalam puisi *GW* juga tersirat dalam *pada* ke-3. Kehadiran latar pada puisi *GW* tidak memberi peranan yang penting dalam pemaknaan terhadap puisi *GW*. Adapun tema dalam puisi di atas adalah kenangan cinta sepasang kekasih. Itu terlihat dari kemunculan kata-kata *kelingan*, *nalika*, *biyen*, *srengenge*, dan *rembulan*.

Subjek pengujaran yang juga bertindak sebagai subjek ujaran (aku liris) dalam puisi *GW* pun seakan-akan sedang melakukan monolog kepada pembaca yang sedang melakukan kegiatan membaca sebagai bentuk tindak komunikasi terhadap puisi *GW*.

2.3.2 Aspek Bunyi

Setiap puisi merupakan sebuah konstruksi bunyi segmental yang membentuk satuan bahasa berupa kata, susunan kata membentuk *gatra*, dan beberapa *gatra* membangun *pada*. Konstruksi bunyi segmental dalam puisi ada yang muncul secara terpola dan berulang, misalnya pada kutipan berikut ini.

- a. *pitambahmu kala semana. dene aku wis suwe...*
'kepura-puraanmu ketika itu. meskipun aku telah lama'
(*pada* ke-2, *gatra* ke-6)
- b. *nalika srengenge-rembulan lumaku alon sarimbitan...*
'ketika matahari-rembulan berjalan pelan berdua'
(*pada* ke-3, *gatra* ke-12)
- c. *mesthine sliramu kelingan, tansah kelingan*
nalika aku sliramu lungguh sawang-sawangan...
'harusnya dirimu teringat, selalu teringat
Ketika aku dirimu duduk saling menatap'
(*pada* ke-1, *gatra* ke-3, dan 4)

Contoh (a) adalah contoh pertama *purwakanthi guru swara* dalam puisi *GW*. Dalam *gatra* ke-6 tersebut terdapat perulangan bunyi vokal atau *purwakanthi guru swara* melalui perulangan bunyi /u/ pada kata *pitambahmu* 'kepurapuraanmu', *aku* 'aku', dan *suwe* 'lama', perulangan bunyi /a/ pada kata *kala* 'waktu', dan *semana* 'pada ketika itu'. Hadirnya perulangan bunyi vokal /u/ dan /a/ yang berseling telah memberi kesan adanya penekanan makna dalam *gatra* ke-6. Adanya penekanan makna melalui perulangan bunyi /u/ dan /a/, dikarenakan kata-kata tersebut berhubungan dengan tema puisi *GW*, sehingga kemunculan kata-kata *pitambahmu*, *kala*, *semana*, *aku*, dan *suwe*, tidak bisa diganti dengan padanan kata lain, karena kata-kata tersebut hadir untuk menghadirkan *purwakanthi guru swara* yang digunakan untuk menekankan makna dalam *gatra* ke-6, sehingga memberikan pula kesan yang estetik ketika divokalisasi. Adanya perulangan bunyi /u/ dan /a/ juga menyiratkan pula bahwa inti pembahasan dalam *gatra* ke-6 terletak pada kata-kata tersebut. Hal ini berhubungan dengan *gatra* selanjutnya, yaitu tokoh aku yang sudah lama menangkap tanda-tanda dari pasangannya.

Contoh (b) adalah contoh *purwakanthi guru sastra* yang terdapat dalam *gatra* ke-12 puisi *GW*. *Purwakanthi guru sastra* dalam *gatra* ke-12 ini hadir melalui perulangan bunyi konsonan /l/ pada kata *nalika* 'ketika', *rembulan* 'rembulan', *lumaku* 'berjalan', dan *alon* 'pelan', bunyi /ng/ pada kata *srengenge* 'matahari', dan bunyi /n/ pada kata *rembulan* 'rembulan', *alon* 'pelan', dan *sarimbitan* 'berdua'. Dengan hadirnya perulangan bunyi konsonan atau *purwakanthi guru sastra* tersebut, telah memberikan kesan adanya penekanan makna dalam *gatra* ke-12. Adapun penekanan makna yang hadir melalui perulangan bunyi konsonan pada kata-kata *nalika*, *srengenge*, *rembulan*, *lumaku*, *alon*, dan *sarimbitan*, dikarenakan kata-kata tersebut berhubungan dengan tema puisi *GW*. Kehadiran kata-kata tersebut juga tidak bisa diganti dengan padanan kata lain, karena kata-kata tersebut muncul untuk menghadirkan *purwakanthi guru swara* yang digunakan untuk menekankan makna dalam *gatra* ke-12, sehingga memberikan pula fungsi yang estetik ketika divokalisasi. Dengan begitu seolah-olah dalam *gatra* ke-12 pusat dari pembahasan terletak pada kata-kata tersebut. Hal ini juga berhubungan erat dengan penggabungan dua aspek

antara aspek kebahasaan, yaitu munculnya majas personifikasi dalam kata *srengenge-rembulan*, dan aspek perulangan, yaitu kehadiran tanda baca (-). Hal ini memperlihatkan seolah-olah 'matahari' dan 'rembulan' merupakan sepasang kekasih yang berjalan berdampingan.

Contoh (c) merupakan contoh hadirnya *purwakanthi lumaksita* dalam puisi *GW*. Munculnya perulangan kata *sliramu* 'dirimu' dan *kelingan* 'teringat' pada *gatra* ke-3 dan 4, telah menunjukkan adanya penegasan makna dalam *gatra* ke-3 dan 4. Adanya penekanan makna melalui perulangan kata *sliramu* dan *kelingan*, dikarenakan kehadiran kata-kata tersebut bertautan dengan tema puisi *Gurit Wedhi*. Keberadaan dua kata tersebut juga tidak bisa diganti dengan padanan kata lain, karena muncul untuk menghadirkan *purwakanthi lumaksita* yang digunakan untuk menekankan makna dalam *gatra* ke-3 dan 4. Dengan begitu menyiratkan seolah-olah inti permasalahan dalam *gatra* ke-3 dan 4 berpusat pada kata *sliramu* dan *kelingan*. Hal ini berkaitan dengan aspek pengujaran, yaitu tokoh aku yang meminta kepada kekasihnya untuk selalu mengingat kenangan ketika mereka duduk saling menatap.

Munculnya *purwakanthi* atau perulangan bunyi dalam puisi *GW* di atas tak hanya sebatas itu saja, masih ada contoh *purwakanthi* lainnya yang terdapat dalam puisi *GW*. Contoh *purwakanthi* lain yang terdapat dalam puisi *Gurit Wedhi* antara lain *purwakanthi guru swara* dalam *pada* ke-1, *gatra* ke-1; *pada* ke-1, *gatra* ke-2; *pada* ke-1, *gatra* ke-4; *purwakanthi guru sastra* dalam *pada* ke-3, *gatra* ke-11; *pada* ke-2, *gatra* ke-5; *pada* ke-2, *gatra* ke-10; *purwakanthi lumaksita* dalam *pada* ke-2, *gatra* ke-7.

2.3.3 Aspek Perulangan

Secara visual puisi *GW* di atas memperlihatkan tipografi puisi. Puisi di atas ditulis dari sisi kiri ke sisi kanan halaman, dan dari atas ke bawah halaman, namun penulisannya tidak sampai memenuhi ruang yang tersedia pada halaman. Perulangan dalam puisi *GW* terbentuk dari 2 buah *pada*, *pada* ke-1 terbentuk dari 4 buah *gatra*, dan *pada* ke-2 tersusun dari 8 buah *gatra*, sedangkan setiap *gatra* tersusun dari beberapa jumlah satuan kata-kata yang berbeda-beda. Adapun antara *pada* ke-1 dan *pada* ke-2, *pada* ke-2 dan *pada* ke-3 terdapat ruang kosong yang

memisahkan. Pemisahan antar *pada* oleh ruang kosong tersebut, menyiratkan adanya pembahasan yang berbeda antara *pada* ke-1 dengan *pada* ke-2, dan antara *pada* ke-2 dengan *pada* ke-3.

Puisi berjudul *GW* di atas memperlihatkan adanya kandungan tanda baca sebagai pemarkah spasial. Beberapa tanda baca yang terdapat dalam puisi di atas, yaitu (?), (,), (.), dan (-). Kehadiran tanda baca (?) dalam *gatra* ke-5 berfungsi sebagai pemarkah spasial, yaitu sebagai penutup *gatra* dan untuk beralih pada *gatra* selanjutnya. Begitupun dengan tanda baca (.) juga sebagai penanda spasial untuk menutup kalimat, yang kemudian menentukan untuk beralih kepada kalimat berikutnya. Hal ini juga berlaku pada tanda baca (.), yang keberadaannya berfungsi untuk menentukan adanya enjambemen di akhir *gatra* ke-6. Kehadiran tanda baca (.) berfungsi sebagai penutup kalimat pertama dalam *gatra* ke-6 dan menjadi penanda untuk beralih kepada kalimat selanjutnya, sehingga karena keberadaannya mengharuskan adanya pemotongan dalam kalimat kedua diujung *gatra* ke-5. Adanya enjambemen dalam *gatra* ke-5 dimaksudkan untuk membentuk peruangan yang khas, dan menimbulkan kesan yang rapi dalam puisi *Gurit Wedhi*. Adapun kehadiran tanda baca (-) pada *gatra* terakhir berfungsi sebagai penanda spasial adanya perlawanan makna pada kata *srengenge* ‘matahari’ dan *rembulan* ‘bulan’. Hal ini juga berkaitan dengan aspek kebahasaan, yaitu melihat adanya kemungkinan makna lain dari kata *srengenge-rembulan*.

2.3.4 Aspek Kebahasaan

Dalam puisi *GW* di atas memperlihatkan hadirnya majas metafora dan personifikasi di dalamnya. Misalnya pada kutipan berikut ini.

a. *ah, wedhi-wedhi bisu iki panggah kaya biyen*

‘ah, pasir-pasir bisu ini tetap seperti dulu’

(*pada* ke-3, *gatra* ke-11)

b. *nalika pasisir gojeg lawan angin*

‘ketika pantai bersenda gurau dengan angin’

(*pada* ke-2, *gatra* ke-9)

c. *nalika srengenge-rembulan lumaku alon sarimbitan*

‘ketika matahari-rembulan berjalan pelan berdua’

(pada ke-3, *gatra* ke-12)

Kutipan (a) merupakan contoh adanya majas metafora dalam puisi *GW*. Kehadiran kata-kata *wedhi-wedhi bisu* yang berarti ‘pasir-pasir bisu’, jika merujuk pada *gatra* ke-4, maka makna *wedhi-wedhi bisu* lebih ditepatkan kepada penggantian makna yang sesungguhnya tentang keadaan (pantai) yang sekarang tetap seperti dulu, tetap sama seperti ketika tokoh aku dan “mu” pernah duduk (di pantai) saling menatap.

Kutipan (b) merupakan contoh munculnya majas personifikasi dalam puisi *GW*. Hadirnya kata *gojeg* yang mempunyai makna ‘bersenda gurau’, telah membuat seakan-akan *pasisir* ‘pantai’ dan *angin* ‘angin’ seperti hidup, karena telah membuat “pantai” bersenda gurau dengan “angin”. Kehadiran majas personifikasi ini juga berhubungan dengan aspek pengujaran, yaitu menggambarkan tokoh aku yang sedang bersenda gurau dengan kekasihnya.

Adapun kutipan (c) merupakan contoh kedua hadirnya majas personifikasi dalam puisi *GW*. *Srengenge-rembulan lumaku alon sarimbitan* yang berarti ‘matahari-rembulan berjalan pelan berdua’, menyiratkan bahwa matahari dan rembulan sebagai benda mati, digambarkan seperti hidup karena, mampu berjalan berdua. Hal ini juga berkaitan dengan aspek pengujaran, yaitu tokoh aku yang berjalan berdua di tepi pantai bersama kekasihnya; dan aspek perulangan, yaitu adanya tanda baca (-) menyiratkan bahwa matahari dan rembulan merupakan sepasang manusia yang sedang berjalan berdua.

Majas-majas dalam puisi *GW* telah menyiratkan adanya penekanan makna di dalamnya. Adapun majas-majas dalam puisi *GW* ini telah membuat imajinasi pembaca “bermain” dalam mencari kemungkinan makna lain yang tersembunyi di balik majas-majas tersebut. Selain itu, pemilihan kata secara tepat juga membantu dalam pemaknaan sebuah wacana puisi. Pemilihan kata-kata *tansah*, *kelingan*, *nalika*, *tanpa*, *wicara*, dan *ukara* secara berulang dalam puisi *GW*, telah memberi kesan yang estetik ketika divokalisasikan, sekaligus memperlihatkan adanya penekanan makna dalam puisi *GW* yang hadir melalui perulangan kata *tansah*,

kelingan, nalika, tanpa, wicara, dan ukara. Hal ini berkaitan erat dengan aspek bunyi.

Puisi *GW* di atas menggunakan bahasa Jawa modern dengan ragam tutur bahasa Jawa ngoko. Adapun bahasa dalam puisi *GW* takluk terhadap “hukum” bahasa, karena tidak ditemukan adanya kaidah bahasa yang terlanggar. Selain itu puisi *GW* di atas juga menggunakan kata-kata arkais, yang tidak biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan di atas, puisi *GW* memiliki empat aspek puisi yang utuh dalam membentuk kesatuan bangunan puisi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa aspek pengujaran, aspek bunyi, aspek perulangan, dan aspek kebahasaan saling berkaitan erat satu sama lain dalam menemukan makna puisi *GW*.

Berdasarkan aspek pengujarannya, puisi *GW* memiliki subjek pengujaran intern, karena hadir dalam objek pengujaran. Subjek pengujaran dalam puisi *GW* juga bertindak sebagai subjek ujaran (aku liris). Makna yang diperoleh dari aspek pengujaran, yaitu tokoh aku pernah duduk berdua dengan kekasihnya sambil saling menatap, dan aku pernah pula menangkap tanda-tanda dari kekasihnya tanpa perlu dibicarakan.

Adapun berdasarkan aspek bunyi, terdapat perulangan bunyi atau *purwakanthi*, yaitu *purwakanthi guru swara, guru sastra, dan lumaksita*. Makna yang diperoleh dari aspek bunyi, yakni tokoh aku yang ingin kekasihnya untuk selalu mengingat ketika mereka pernah duduk berdua saling menatap. Ketika itu pula tokoh aku telah mengerti tanda-tanda dari kekasihnya, tanpa perlu ungkapan atau dibicarakan.

Dari segi aspek pengujarannya, puisi *GW* secara visualisasi menampilkan tipografi puisi. Perulangan puisi *GW* pun terbentuk dari beberapa *pada* yang tersusun dari beberapa *gatra*, beberapa *gatranya* terbentuk oleh satuan kata-kata. Berdasarkan pembahasan, aspek perulangan cukup membantu dalam pemaknaan pada aspek kebahasaan.

Dilihat dari aspek keahasaannya, puisi *GW* juga memiliki makna konotatif, yaitu adanya majas metafora dan personifikasi di dalamnya. Bahasa

yang digunakannya adalah bahasa Jawa modern dengan ragam tutur bahasa Jawa ngoko. Makna yang diperoleh dari pembahasan terhadap aspek kebahasaan, yaitu tokoh aku yang pernah duduk bersama kekasihnya saling menatap, dan ketika itu mereka pernah pula saling bersenda gurau.

Adapun makna puisi *GW* yaitu tokoh aku yang meminta kekasihnya untuk mengingat tentang kenangan mereka ketika duduk berdua saling menatap, yang ketika itu tokoh aku telah dapat menangkap tanda-tanda dari kekasihnya tanpa perlu dibicarakan.

2.4 Langgam Segara

*wis daklaras kabeh tembang alun, dasihku
nggerongi iwak-iwak lelangen
antarane ganggeng lan lumut
ngelingake nalika angenku-angenmu pagut
pinagut*

*kabeh isih panggah kaya wingi uni, dasihku
kaya wingi uni
sepasang mliwis ngrakit gurit nostalgi
pancen, sapa bisa nelukake angen-angen
sing oyak-oyakan ing pasisir, ing petamanan?
mung kari kapan sliramu saguh ngemudheni
baita ciptaku sing labuh ing dermagane ati*

(Panjebar Semangat. No. 40 / 2002)

2.4.1 Aspek Pengujaran

Puisi *LS* di atas menunjukkan kehadiran subjek pengujaran dalam objek pengujaran. Munculnya kata ganti orang pertama tunggal *-dak*, dan *-ku* dalam *gatra* ke-1, 4, 6, dan 11, telah mewakili pribadi (tokoh) untuk menghadirkan objek pengujaran yang berupa wacana puisi *LS* sebagai pokok pembicaraan. Dengan begitu dalam puisi *LS* subjek pengujarannya merupakan subjek pengujaran intern, karena hadir dalam objek pengujaran.

Keberadaan pribadi aku dalam puisi *LS* telah disiratkan oleh subjek ujaran (aku liris). Adapun isi puisi *LS* merupakan peristiwa yang dialami pribadi aku. Pribadi aku berusaha menyapa pembaca dengan cara seolah-olah ingin menyampaikan peristiwa yang dialaminya kepada pembaca yang sedang melakukan tindak komunikasi terhadap puisi *LS*, yaitu dengan membaca puisi *LS*. Misalnya dalam *gatra* ke-1 dan 4, pribadi aku seakan-akan ingin menyampaikan kepada pembaca, bahwa aku teringat tentang anganku dan angan "mu" yang saling bertemu. Begitu pun dalam *gatra* ke-6, dan 11 pribadi aku seolah-olah mencoba menyampaikan kepada pembaca, jika semua (anganku) masih seperti kemarin, dan itu semua tergantung "mu" kapan untuk mengemudikan (cinta) yang sudah berlabuh di hati.

Munculnya subjek pengujaran intern dalam puisi di atas, disebabkan karena si pencerita telah menghadirkan pribadi (tokoh) melalui kata ganti *dak-*, dan *-ku*. Hal ini bertujuan agar komunikasi yang terjadi antara pribadi (tokoh) dengan pembaca di dalamnya menjadi lebih hidup. Dengan begitu pembaca dapat langsung mengerti secara lebih mendalam apa yang disampaikan oleh pribadi (tokoh) tersebut. Subjek pengujaran intern yang digunakan ini pun juga dapat membuat pembaca bertindak seolah-olah sebagai pribadi (tokoh) yang mengalami "peristiwa" di dalam puisi *LS*.

Objek ujaran dalam puisi *LS* di atas juga hadir secara bersama dengan subjek ujaran dalam objek pengujaran. Unsur latar (tempat, waktu, dan sosial) yang termasuk dalam tataran objek ujaran, tidak terlalu begitu berperan dalam pemaknaan puisi *LS*. Adapun tema dalam puisi *LS* di atas adalah cinta sepasang kekasih. Itu terlihat dari adanya kemunculan kata *dasihku* secara berulang. Hal ini juga berhubungan dengan aspek bunyi, karena perulangan kata *dasihku* akan menimbulkan kesan estetik ketika divokalisasikan. Kehadiran kata *dasihku* juga menyiratkan adanya tokoh yang menjadi pokok pembicaraan dalam puisi *LS*.

Puisi *LS* di atas juga menyiratkan adanya monolog yang dilakukan oleh subjek ujaran (aku liris) kepada pembaca yang sedang berinteraksi dengan puisi *Langgam Segara*. Interaksi yang dilakukan pembaca di sini adalah suatu tindak komunikasi, yaitu membaca puisi *LS*.

2.4.2 Aspek Bunyi

Setiap puisi pada umumnya merupakan sebuah bangunan bunyi segmental yang membentuk satuan bahasa berupa kata, kumpulan kata membentuk *gatra*, dan kumpulan *gatra* membangun *pada*. Bangunan bunyi segmental dalam puisi ada yang muncul secara terpola dan berulang, misalnya pada kutipan berikut ini.

a. *pancen, sapa bisa nelukake angen-angen...*

'memang, siapa yang bisa menaklukkan angan-angan'

(pada ke-2, gatra ke-9)

b. *ngelingake nalika angenku-angenmu pagut pinagut*

'mengingatnalika anganku-anganmu saling bertemu'

(pada ke-1, gatra ke-4)

c. *wis daklaras kabeh tembang alun, dasihku*

kabeh isih panggah kaya wingi uni, dasihku

kaya wingi uni

'sudah kusesuaikan semua nyanyian ombak, istriku
semua masih tetap seperti kemarin uni, istriku,
seperti kemarin uni'

(pada ke- 1, gatra ke-1; pada ke-2, gatra ke-6 dan 7)

Contoh (a) merupakan contoh *purwakanthi guru swara* dalam *gatra* ke-9 yang hadir melalui penggabungan bunyi vokal /e/ dan konsonan /n/ dalam kata *pancen* 'memang' dan *angen-angen* 'angan-angan', serta perulangan bunyi vokal /a/ pada kata *sapa* 'siapa', dan *bisa* 'dapat'. *Purwakanthi guru swara* yang hadir secara berseling dan berurutan dalam *gatra* ke-9 di atas, telah menunjukkan adanya fungsi aksentuasi untuk penegasan makna di dalamnya. Adanya fungsi aksentuasi, dikarenakan kemunculan kata-kata *pancen*, *angen-angen*, *sapa* dan *bisa* bertautan dengan tema puisi *LS*. Adapun kemunculan kata-kata tersebut tidak bisa digantikan dengan padanan kata lain, karena kehadirannya dimaksudkan untuk menghadirkan *purwakanthi guru swara* yang digunakan sebagai penekanan

makna dalam *gatra* ke-9, hal ini juga akan memunculkan kesan estetik ketika divokalisasikan. Adapun keberadaan kata-kata *pancen*, *angen-angen*, *sapa*, dan *bisa* menyiratkan seolah-olah di sinilah letak inti permasalahan yang dibahas dalam *gatra* ke-9 dari puisi *LS*, yaitu tidak ada yang bisa menaklukkan angan-angan.

Contoh (b) adalah contoh kedua *purwakanthi guru sastra* dalam puisi *LS*. Adanya perulangan bunyi konsonan /ng/ pada kata *ngelingake* 'mengingat', dan *angenku-angenmu* 'anganku-anganmu', membuat para pendengar mengerti jika dalam *gatra* ke-4 terdapat fungsi aksentuasi, yaitu adanya penekanan makna dalam kata *ngelingake*, dan *angenku-angenmu*. Adanya penekanan makna, disebabkan keberadaan kata-kata tersebut bertalian dengan tema puisi *LS*. Adapun keberadaan kata-kata tersebut juga tidak bisa diganti dengan padanan lain, karena hal ini lebih dimaksudkan untuk menghadirkan *purwakanthi guru sastra* yang digunakan untuk menekankan makna, sehingga juga memunculkan kesan yang estetik ketika divokalisasikan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa seolah-olah inti permasalahan yang dibahas dalam *gatra* ke-4 berpusat pada kata *ngelingake*, dan *angenku-angenmu*, yaitu tokoh aku yang mengingat tentang angannya dan angan kekasihnya yang saling bertemu.

Contoh (c) merupakan satu-satunya contoh *purwakanthi lumaksita* dalam puisi *LS*. Munculnya perulangan kata *kabeh* 'semua', *dasihku* 'istriku', *kaya* 'seperti', *wingi* 'kemarin', dan *uni* 'uni', menunjukkan adanya fungsi aksentuasi atau penekanan makna dalam *pada* ke-1 dan 2. Adanya fungsi aksentuasi, dikarenakan kemunculan kata-kata tersebut berkaitan dengan tema puisi *Langgam LS*, sehingga kehadiran kata-kata *kabeh*, *dasihku*, *kaya*, *wingi*, dan *uni* tidak bisa diganti dengan padanan kata lain, karena hal ini ditujukan untuk memunculkan *purwakanthi lumaksita* dalam *pada* ke-1 dan 2, yang juga akan menimbulkan fungsi estetik ketika divokalisasikan. Kehadiran kelima kata tersebut mengindikasikan bahwa seolah-olah pusat permasalahan yang dibahas terletak pada kata-kata *kabeh*, *dasihku*, *kaya*, *wingi*, dan *uni*, yaitu tokoh aku ingin mengingatkan kepada kekasihnya bahwa semua masih tetap seperti kemarin, tanpa ada yang berubah. Hal ini bertautan dengan aspek pengujaran.

Contoh-contoh *purwakanthi* yang terkandung dalam puisi *LS* tak hanya seputar yang ada di atas saja, tetapi juga ada contoh *purwakanthi* lain yang terdapat dalam puisi *LS*. Kecuali *purwakanthi lumaksita*, contoh *purwakanthi* lain yang terdapat dalam puisi *Langgam Segara* di antaranya adalah *purwakanthi guru swara* dalam *pada* ke-1, *gatra* ke-4 dan 5; *pada* ke-2, *gatra* ke-8; *pada* ke-3, *gatra* ke-12; *pada* ke-2, *gatra* ke-10; *purwakanthi guru sastra* dalam *pada* ke-2, *gatra* ke-6; *pada* ke-2, *gatra* ke-9.

2.4.3 Aspek Peruangan

Secara visualisasi puisi *LS* di atas menampakkan tipografi puisi. Puisi di atas ditulis dari kiri ke kanan halaman, dan dari atas ke bawah halaman, namun tidak sampai memenuhi ruang halaman yang tersedia. Peruangan dalam puisi *LS* di atas terbentuk oleh 3 buah *pada* yang tersusun dari beberapa *gatra*. *Pada* ke-1 terbentuk dari 5 buah *gatra*, *pada* ke-2 tersusun dari 7 buah *gatra*, dan *pada* ke-3 tersusun dari 2 buah *gatra*. Setiap *gatra* terbentuk oleh satuan kata-kata yang berbeda-beda jumlahnya. Adapun ruang kosong yang memisahkan antara *pada* ke-1 dengan *pada* ke-2, dan antara *pada* ke-2 dengan *pada* ke-3, mengindikasikan bahwa ketiga *pada* tersebut memiliki pembahasan yang berbeda.

Puisi *LS* di atas juga memiliki tanda baca dan enjambemen. Tanda baca yang hadir dalam puisi di atas di antaranya (,), dan (?). Kehadiran tanda baca (,) dalam puisi di atas hanya berfungsi sebagai pemarkah spasial dalam tataran wacana puisi, yaitu sebagai penanda untuk beralih pada kata berikutnya. Adapun tanda baca (?) juga berfungsi sebagai penanda spasial, yaitu sebagai penutup *gatra* ke-14 dan digunakan untuk beralih kepada *gatra* selanjutnya.

Adapun enjambemen yang terdapat dalam puisi di atas, yakni dalam *gatra* ke-9, *pada* ke-2, dan *gatra* ke-11, *pada* ke-3. Pemotongan *gatra* ke 9 disebabkan adanya kata *pancen* 'memang', sehingga membentuk *gatra* baru, yakni *gatra* ke-10. *Gatra* ke 9-10, dapat disambung menjadi: *pancen, sapa bisa nelukake angen-angen sing oyak-oyakan ing pasisir, ing petamanan?*. Begitu pun dengan enjambemen pada *gatra* ke-11, *pada* terakhir, disebabkan oleh kehadiran kata *mung* 'hanya', sehingga menghadirkan *gatra* selanjutnya, yaitu ke-12. *Gatra* ke 11-12 pun dapat ditulis secara menyambung menjadi: *mung kari kapan sliramu*

saguh ngemudheni baita ciptaku sing labuh ing dermagane ati. Adanya enjambemen dalam puisi *LS* bertujuan untuk memunculkan bentuk perulangan yang khas, sehingga menimbulkan kesan yang rapi dalam bentuk peruangannya.

2.4.4 Aspek Kebahasaan

Puisi *LS* di atas memperlihatkan adanya majas-majas yang digunakan di dalamnya. Misalnya pada kutipan berikut ini.

a. *sepasang mliwis ngrakit gurit nostalgi*

'sepasang burung mliwis merakit nyanyian nostalgia'

(pada ke-2, gatra ke-8)

b. *baita ciptaku sing labuh ing dermagane ati*

'bait ciptaanku yang berlabuh di dermaganya hati'

(pada ke-3, gatra ke-12)

Kutipan (a) adalah contoh munculnya majas hiperbola dalam puisi *LS*. *Sepasang mliwis ngrakit gurit nostalgi* yang mempunyai makna 'sepasang burung mliwis merakit nyanyian nostalgia', jika merujuk pada kata pada gatra berikutnya, yaitu *angen-angen*, maka lebih digunakan untuk penggambaran angan-angan (tokoh aku dan kekasihnya) yang telah dirakit oleh sepasang burung mliwis dalam lembaran kenangan.

Adapun kutipan (b) merupakan contoh hadirnya majas metafora dalam puisi *LS*. Kehadiran kata *baita ciptaku* yang berarti 'bait ciptaanku' bukan mengacu pada makna sebenarnya, tetapi jika merujuk pada tema dalam puisi *LS*, maka dimaksudkan untuk menggantikan makna yang tersembunyi di dalamnya, yaitu cinta yang dimiliki tokoh aku –telah berlabuh di dalam hati-.

Hadirnya majas-majas tersebut dalam puisi *LS* di atas mengindikasikan adanya penekanan makna di dalam gatra ke-8 dan 12, sehingga untuk menemukan makna yang tersembunyi di dalamnya, pembaca harus menggunakan daya imajinasinya. Selain itu, pemilihan kata secara tepat juga turut membantu dalam pemaknaan sebuah wacana puisi. Misalnya pemilihan kata-kata *kaya*,

wingi, uni, dan dasihku secara berulang dalam puisi *LS*, telah memberi kesan yang estetik ketika divokalisasikan, sekaligus memperlihatkan adanya penekanan makna dalam puisi *LS* yang hadir melalui perulangan kata *kaya, wingi, uni, dan dasihku*. Hal ini berkaitan erat dengan aspek bunyi.

Puisi *LS* di atas menggunakan bahasa Jawa modern dengan ragam tutur bhasa Jawa ngoko. Adapun bahasa yang digunakannya harus tunduk kepada "hukum" bahasa, karena tidak ditemukan adanya kaidah bahasa yang dilanggar. Selain itu terdapat pula kata-kata arkais di dalam puisi *LS*. Keberadaan kata-kata arkais di dalamnya lebih dimaksudkan untuk menghadirkan perulangan bunyi atau *purwakanthi*.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa empat aspek puisi yang terdiri dari aspek pengujaran, aspek bunyi, aspek peruangan, dan aspek kebahasaan muncul secara utuh dalam membangun kesatuan wacana puisi *LS*. Empat aspek dalam kesatuan wacana puisi *LS* di atas mempunyai hubungan yang erat satu sama lain dan saling menentukan dalam menemukan makna puisi *LS*.

Berdasarkan aspek pengujarannya, puisi *LS* mempunyai subjek pengujaran yang hadir dalam objek pengujaran, atau disebut juga dengan subjek pengujaran intern. Subjek pengujaran dalam *LS* pun bertindak sebagai subjek ujaran (aku liris). Makna yang diperoleh dari pembahasan aspek pengujaran, yakni tokoh aku yang teringat tentang angannya yang bersatu dengan angan kekasihnya, dan semua itu tidak pernah berubah hingga sekarang. Kini tokoh aku menyerahkan kepada kekasihnya untuk "mengemudikan" cinta mereka itu.

Dilihat dari sisi aspek bunyi, puisi *LS* mengandung tiga jenis perulangan bunyi atau *purwakanthi*, yaitu *purwakanthi guru swara, guru sastra, dan lumaksita*. Makna yang dapat diperoleh dari aspek bunyi, yaitu tidak ada yang bisa menaklukkan angan-angan yang dimiliki oleh tokoh aku dan kekasihnya yang sudah menyatu, dan itu semua tidak ada yang berubah hingga kini.

Dilihat secara visualisasi, peruangan pada puisi *LS* menampilkan tipografi puisi, yang terbangun oleh beberapa *pada*, beberapa *pada* dibentuk oleh beberapa *gatra*, dan beberapa *gatra* dibentuk oleh satuan kata-kata. Berdasarkan pembahasan, aspek peruangan tidak terlalu berperan dalam pemaknaan.

Adapun dilihat dari aspek kebahasaannya, puisi *LS* memperlihatkan adanya majas atau kiasan yang digunakan sebagai makna konotatif, yaitu majas hiperbola dan metafora. Bahasa Jawa modern dengan ragam tutur bahasa Jawa ngoko telah membingkai wacana puisi *LS* sebagai alat komunikasinya. Makna yang dapat diambil dari aspek kebahasaan, yakni angan-angan tokoh aku dan kekasihnya telah terajut dalam kenangan, karena cinta mereka telah bersemayam dalam hati masing-masing.

Adapun makna puisi *LS* adalah tokoh aku yang teringat tentang angannya yang bersatu dengan angan kekasihnya. Adapun semua itu tidak pernah berubah hingga kini. Akan tetapi tokoh aku menyerahkan kembali kepada kekasihnya untuk "mengemudikan" cinta mereka yang sudah berlabuh di hati.

2.5 Sore Ing Taman Endah

*sore ing Taman Endah
salebare ngganggu gurit pangumbaran
kluwung ciblon ing telaga
apa sliramu ngerti, dasihku
guritan wis banget suwe ngenteni kledhange rembulan
ing mega-mega?*

*kupu jejogedan ing awang-awang
angin gojeg klawan kembang
ing kana, dasihku, ing kana : sungapan gegadhangan
gandane wangi pindha kesturi
mrajake rampak pindha kebon mlathi
apa sing luwih pantes cinathet saka Taman Endah
saliyane patemon sing ginarit ing lembar nostalgi?*

*sore ing Taman Endah
aku lelangen ing 'smara daradasih*

(Panjebar Semangat. No. 40 / 2002)

2.5.1 Aspek Pengujaran

Terlihat bahwa dalam puisi *SITE* terdapat subjek pengujaran yang hadir dalam objek pengujaran. Adanya kata ganti orang pertama tunggal melalui kata *aku*, dan *-ku* memperlihatkan bahwa subjek pengujaran hadir dalam objek pengujaran, atau dapat dikatakan sebagai subjek pengujaran intern. Pribadi (tokoh) yang diwakili oleh *-ku* dalam *gatra* ke-4 dan 9 telah bertindak untuk menghadirkan objek pengujaran berupa wacana puisi *SITE* yang menjadi pokok pembicaraan. Kehadiran subjek pengujaran dalam objek pengujaran mengindikasikan bahwa subjek pengujaran berperan juga sebagai subjek ujaran (aku liris) dalam puisi *SITE*.

Sebagai aku liris, munculnya kata ganti orang pertama tunggal *aku*, dan *-ku*, berimplikasi pada eksistensinya pribadi "aku" dalam puisi *SITE*. Adapun puisi *SITE* berisikan tentang peristiwa yang dialami oleh pribadi aku. Tersirat bahwa dalam *gatra* ke-4 seolah-olah tokoh aku ingin menyampaikan peristiwa yang dialaminya kepada pembaca, yaitu aku bertanya pada "mu" tentang penantianku selama ini. Begitu juga dalam *gatra* ke-9, seakan-akan pribadi aku ingin menyampaikan kepada pembaca, bahwa aku menjelaskan kepada "mu" tentang pertemuan yang tertulis dalam lembaran nostalgia, di taman yang indah. Adapun pada *gatra* terakhir, tokoh aku ingin menyatakan bahwa sore di taman yang indah itu, aku tenggelam dalam cinta yang pernah diimpi-impikannya.

Subjek pengujaran intern yang hadir dalam puisi *SITE*, dikarenakan si pencerita telah menghadirkan pribadi (tokoh) melalui kata ganti *-ku*. Hal ini lebih ditujukan agar komunikasi yang terjadi antara pribadi (tokoh) dengan pembaca di dalamnya menjadi lebih hidup. Dengan begitu pembaca dapat langsung mengerti secara lebih mendalam maksud yang disampaikan oleh pribadi (tokoh) tersebut. Kemunculan subjek pengujaran intern ini pun juga dapat membuat pembaca seolah-olah berperan sebagai pribadi (tokoh) yang mengalami "peristiwa" di dalam puisi *SITE*.

Objek pengujaran dalam puisi *SITE* di atas selain menghadirkan subjek ujaran, juga menghadirkan objek ujaran yang meliputi latar (tempat, waktu, dan sosial) dan tema. Latar dalam puisi *SITE* tersurat melalui leksikal judulnya, serta dalam *gatra* ke-1, 12, dan 14, yaitu lewat kata *sore* sebagai latar waktu, dan kata

taman sebagai latar tempat. Adapun tema yang menjadi ide gagasan dalam puisi *SITE* adalah cinta sepasang kekasih. Hal ini tersirat dari adanya kemunculan kata *dasihku* secara berulang dan kehadiran kata '*smara daradasih*. Keberadaan kata *dasihku* secara berulang juga akan menimbulkan kesan yang indah ketika divokalisasikan, sehingga hal ini bertautan dengan aspek bunyi.

Puisi *SITE* di atas juga menyiratkan adanya monolog yang dilakukan oleh subjek ujaran (aku liris) kepada pembaca yang disapanya dan sedang berinteraksi dengan puisi *SITE*. Interaksi yang dilakukan pembaca di sini adalah suatu tindak komunikasi, yaitu membaca puisi *SITE*.

2.5.2 Aspek Bunyi

Semua wacana puisi secara umum sejatinya merupakan sebuah konstruksi bunyi segmental yang membentuk satuan bahasa berupa kata, susunan kata membentuk *gatra*, dan beberapa *gatra* membentuk *pada*. Bangunan bunyi segmental dalam puisi ada yang muncul secara terpola dan berulang, misalnya pada kutipan berikut ini.

a. *ing kana, dasihku, ing kana : sungapan gegadhangan*

'di sana, kekasihku, di sana : muara harapan'

(pada ke-2, gatra ke-9)

b. *aku lelangen ing 'smara daradasih*

'aku berenang dalam asmara yang seperti diimpi-impikan'

(pada ke-3, gatra ke-15)

c. *sore ing Taman Endah*

apa sing luwih pantes cinathet saka Taman Endah

saliyane patemon sing ginarit ing lembar nostalgia?

sore ing Taman Endah

'sore di Taman Indah

apa yang lebih pantas dicatat dari Taman Indah

selain pertemuan yang tertulis dalam lembaran nostalgia?

sore di Taman Indah'

(pada ke-1, *gatra* ke-1. pada ke-2, *gatra* ke-12, dan 13. pada ke-3, *gatra* ke-14)

Contoh (a) merupakan contoh *purwakanthi guru swara* dalam puisi *SITE*. Perulangan bunyi /a/ dalam kata *kana* 'sana', dan *dasihku* 'istriku', serta penggabungan bunyi vokal /a/ dan konsonan /n/ dalam kata *sungapan* 'muara', dan *gegadhang* 'harapan', memperlihatkan *purwakanthi guru swara* ini hadir secara berurutan dan menandakan adanya tekanan makna pada kata *kana*, *dasihku*, *sungapan*, dan *gegadhang*. Adanya tekanan makna, disebabkan oleh kehadiran kata-kata tersebut berkaitan dengan tema puisi *SITE*. Adapun kemunculan kata-kata tersebut juga tidak dapat diganti dengan padanan kata lain, karena hal ini dimaksudkan untuk menghadirkan *purwakanthi guru swara* yang digunakan untuk menekankan makna dalam *gatra* ke-9. Adanya kehadiran kata-kata tersebut, selain memunculkan kesan yang estetik melalui *purwakanthi guru swara*, juga menyiratkan seolah-olah bahwa kata-kata tersebut menjadi inti pembahasan dalam *gatra* ke-9, yaitu bahwa tokoh aku ingin mengatakan kepada kekasihnya, di sanalah awal dari harapan mereka berdua. Hal ini berhubungan dengan aspek pengujaran.

Contoh (b) adalah contoh *purwakanthi guru sastra* dalam puisi *SITE*. Kehadiran perulangan bunyi konsonan /l/ dalam kata *lelangen* 'berenang', perulangan bunyi /ng/ dalam kata *lelangen* 'berenang', *ing* 'di', serta penggabungan bunyi konsonan /r/ dan vokal /a/ dalam kata '*smara*' 'asmara', dan *daradasih* 'seperti apa yang diimpikan', telah menunjukkan adanya unsur keindahan yang tercipta dalam *gatra* ke-15. Selain itu, dengan hadirnya *purwakanthi guru sastra* dalam *gatra* ke-11 tersebut juga memberikan adanya penekanan makna dalam kata-kata *lelangen*, *ing*, '*smara*', dan *daradasih*. Adanya penekanan makna, karena keberadaan kata-kata tersebut berkaitan dengan tema dalam puisi *SITE*, sehingga kemunculan kata-kata *lelangen*, *ing*, '*smara*', dan *daradasih* tidak dapat diganti dengan padanan kata lain, karena ini dimaksudkan untuk menghadirkan *purwakanthi guru sastra* yang digunakan untuk menekankan makna pada *gatra* ke-11. Adanya kehadiran kata-kata tersebut juga memperlihatkan seakan-akan pada kata-kata tersebutlah inti permasalahan yang

dibahas dalam *gatra* ke-11, yaitu tokoh aku yang menikmati cinta yang pernah diimpikannya. Hal ini berkaitan erat dengan aspek pengujaran.

Contoh (c) merupakan contoh *purwakanthi lumaksita* dalam puisi *SITE*. Dalam *pada* ke-1 dan 2 terdapat perulangan kata *sore, ing, Taman, dan Endah*. Kemunculan perulangan kata-kata tersebut menunjukkan adanya penekanan makna. Penekanan makna melalui kata-kata yang hadir secara berulang, dikarenakan kata-kata tersebut bertautan dengan tema dalam puisi *SITE*. Adapun kehadiran kata-kata *sore, ing, Taman, dan Endah* juga tidak dapat diganti dengan padanan kata lain, karena hal ini bertujuan untuk menghadirkan *purwakanthi lumaksita* yang digunakan untuk menekankan makna dalam *pada* ke-1 dan 2, sehingga menimbulkan pula kesan estetik ketika divokalisasikan. Oleh karena itu intensitas kehadiran kata *sore, ing, Taman, dan Endah* lebih banyak dibanding kata lainnya. Adapun keberadaan kata-kata tersebut juga menyiratkan bahwa seolah-olah inti permasalahan yang dibahas terletak pada kata-kata *sore, ing, Taman, dan Endah*, yaitu bahwa di taman yang indah pertemuan tokoh aku dengan kekasihnya tercatat dalam lembaran nostalgia. Hal ini berhubungan erat dengan aspek pengujaran.

Kehadiran *purwakanthi* yang terkandung dalam puisi *SITE* tak hanya terbatas pada contoh di atas saja, melainkan juga didukung oleh contoh-contoh *purwakanthi* lain, di antaranya *purwakanthi guru swara* dalam *pada* ke-2, *gatra* ke-10; *pada* ke-2, *gatra* ke-11; *pada* ke-2, *gatra* ke-12; *pada* ke-3, *gatra* ke-15; *purwakanthi guru sastra* dalam *pada* ke-1, *gatra* ke-2; *pada* ke -1, *gatra* ke-5; *pada* ke-2, *gatra* ke-8; *pada* ke-1, *gatra* ke-5; dan *purwakanthi lumaksita* dalam *pada* ke-2, *gatra* ke 8-10.

2.5.3 Aspek Peruangan

Puisi *SITE* di atas secara visual menampakkan tipografi puisi. Puisi di atas ditulis dari kiri ke kanan halaman, dan dari atas ke bawah halaman, namun tidak sampai memenuhi ruang yang tersedia pada halaman. Peruangan puisi *SITE* terbangun oleh 3 buah *pada*. *Pada* ke-1 tersusun dari 6 buah *gatra*, *pada* ke-2 terbentuk dari 7 buah *gatra*, dan *pada* ke-3 tersusun dari 2 buah *gatra*. Setiap *gatra* tersusun dari jumlah satuan kata-kata yang berbeda-beda jumlahnya.

Dengan begitu jelas terlihat bahwa ada perbedaan jumlah satuan kata-kata dalam setiap *gatra*, dan perbedaan jumlah *gatra* dalam setiap *pada*. Hal ini mengindikasikan bahwa puisi *SITE* merupakan suatu wacana puisi bebas yang tidak terikat pola (metrum) tertentu. Adapun ruang kosong yang memisahkan antara *pada* ke-1 dengan *pada* ke-2, dan antara *pada* ke-2 dengan *pada* ke-3, menyiratkan adanya perbedaan pembahasan di antara ketiga *pada* tersebut.

Ada beberapa tanda baca dan enjambemen yang terkandung dalam puisi *SITE* di atas. Beberapa tanda baca pada puisi di atas di antaranya (,), (:), (?), dan ('). Kehadiran tanda baca (,) dalam puisi di atas berfungsi sebagai pemarkah spasial, yaitu digunakan untuk beralih kepada kata-kata selanjutnya. Adapun tanda baca (:) lebih berfungsi sebagai penanda bahwa ada pernyataan tak langsung dari tokoh aku. Hadirnya tanda baca (?) juga berfungsi sebagai penanda spasial, yaitu sebagai penutup *pada* dan digunakan untuk beralih kepada *pada* selanjutnya. Adapun kehadiran tanda baca (') pada *gatra* terakhir, *pada* ke-3, dilakukan untuk menunjukkan adanya pemotongan kata *asmara* menjadi *smara*. Pemotongan kata *asmara* menjadi *smara* yang disebabkan oleh hadirnya tanda baca (') itu berkaitan dengan aspek kebahasaan, yaitu menunjukkan bahwa pengaranglah yang bebas untuk menentukan perwujudan kata-kata yang digunakan di dalam puisinya tidak harus sama dengan bahasa sehari-hari.

Selain tanda baca, dalam puisi *SITE* juga terdapat enjambemen, yakni pada *gatra* ke-5, dan *gatra* ke-12. Pemotongan *gatra* pada *gatra* ke-5 disebabkan munculnya kata *guritan*, sehingga menghadirkan *gatra* baru, yaitu *gatra* ke-6. *Gatra* tersebut dapat disambung menjadi: *guritan wis banget suwe ngenteni kledhange rembulan ing mega-mega*. Begitu pun dengan kehadiran kata *apa* pada *gatra* ke 12, telah menyebabkan adanya enjambemen yang dilakukan terhadap *gatra* ke 12 tersebut, dan membentuk *gatra* baru, yaitu *gatra* ke-13. *Gatra* ke 12-13 dapat ditulis secara menyambung menjadi: *apa sing luwih pantes cinathet saka Taman Endah, saliyane patemon sing ginarit ing lembar nostalgi?*. Kehadiran enjambemen-enjambemen dalam puisi *SITE* di atas juga membantu dalam membentuk peruangan, sehingga menimbulkan kesan yang rapi dalam peruangan puisi *SITE* tersebut.

2.5.4 Aspek Kebahasaan

Terlihat dalam puisi *SITE* di atas terkandung majas-majas di dalamnya. Misalnya pada kutipan berikut ini

a. *angin gojeg klawan kembang*

‘angin bersenda gurau dengan bunga’

(pada ke-2, gatra ke-8)

b. *aku lelangen ing 'smara daradasih*

‘aku berenang dalam asmara yang seperti dimpi-impikan’

(pada ke-3, gatra ke-15)

Kutipan (a) merupakan contoh majas personifikasi dalam puisi *SITE*. Adanya kata *gojeg* yang memiliki makna ‘bersenda gurau’, telah membuat *angin* ‘angin’ dan *kembang* ‘bunga’ sebagai benda mati menjadi seolah-olah hidup, karena telah membuat “angin” mampu bersenda gurau dengan “bunga”.

Kutipan (b) merupakan contoh kedua adanya majas dalam puisi *SITE* yaitu majas metafora. Kata *lelangen* ‘berenang’ bukan merujuk pada makna sebenarnya, tetapi lebih kepada makna ‘menikmati’ asmara yang pernah dimpi-impikan oleh tokoh aku.

Majas-majas dalam puisi *SITE* di atas lebih dimaksudkan untuk menekankan makna dalam gatra ke-8 dan 15. Dengan begitu pembaca juga harus berimajinasi untuk menemukan makna lain yang tersembunyi di dalamnya. Selain itu, pemilihan kata yang tepat juga dapat membantu dalam pemaknaan sebuah wacana puisi. Misalnya pemilihan kata-kata *sore*, *Taman Endah*, dan *dasihku* secara berulang dalam puisi *SITE*, telah memberi kesan yang estetik ketika divokalisasikan, sekaligus mengindikasikan adanya penekanan makna dalam puisi *SITE* yang hadir melalui perulangan kata *sore*, *Taman Endah*, dan *dasihku*. Hal ini berkaitan erat dengan aspek bunyi.

Puisi *SITE* di atas menggunakan bahasa Jawa modern dengan ragam tutur bahasa Jawa ngoko. Bahasa yang digunakan dalam puisi *SITE* harus tunduk kepada “hukum” bahasa, itu dikarenakan oleh tidak adanya konstruksi bahasa

yang melanggar kaidah bahasa. Selain itu ada pula kata-kata arkais di dalamnya, yang membedakannya dengan bahasa sehari-hari. Keberadaan kata-kata arkais di dalam puisi *SITE* lebih ditujukan untuk menghadirkan perulangan bunyi atau *purwakanthi*.

Pembahasan empat aspek puisi dalam *SITE* di atas, memberikan kesimpulan bahwa empat aspek tersebut muncul secara utuh dalam membangun kesatuan wacana puisi *SITE*. Empat aspek puisi yang terdiri atas aspek pengujaran, bunyi, perulangan, dan kebahasaan, memiliki kaitan erat dan saling menentukan dalam menemukan makna.

Berdasarkan aspek pengujarannya, puisi *SITE* memperlihatkan adanya subjek pengujaran yang hadir dalam objek pengujaran, atau disebut juga dengan subjek pengujaran intern. Subjek pengujaran dalam puisi *SITE* ini juga bertindak sebagai aku liris. Makna yang diperoleh dari aspek pengujaran, yakni tokoh aku yang ingin mengatakan kepada kekasihnya, bahwa pertemuan aku dengan “mu” di taman yang indah telah tertulis dalam lembaran kenangan. Adapun di taman indah itu, tokoh aku “tenggelam” dalam cinta yang pernah diimpikannya.

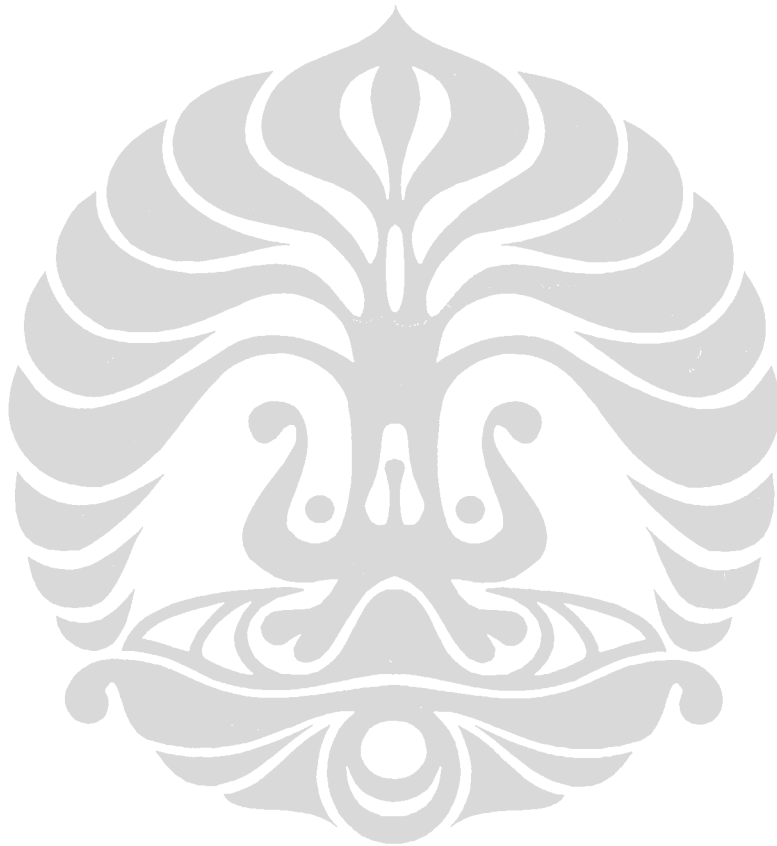
Dilihat dari aspek bunyi, puisi *SITE* memiliki kandungan tiga jenis perulangan bunyi atau *purwakanthi*, yaitu *purwakanthi guru swara*, *guru sastra*, dan *lumaksita*. Makna yang diperoleh dari pembahasan aspek bunyi, yaitu tokoh aku yang menikmati cinta yang pernah diimpi-impikannya. Impiannya tersebut berasal dari pertemuan dengan kekasihnya di taman yang indah, yang tertulis dalam kenangan.

Dilihat dari segi aspek perulangan, secara visualisasi puisi *SITE* jelas menampilkan tipografi puisi. Perulangan pada puisi *SITE* terbentuk dari susunan satuan kata-kata yang membentuk beberapa *gatra*, beberapa *gatra* membentuk beberapa *pada*, dan beberapa *pada* membentuk bangunan wacana puisi. Berdasarkan pembahasan, aspek perulangan tidak cukup berperan dalam pemaknaan.

Adapun dilihat dari sudut aspek kebahasaannya, puisi *SITE* menunjukkan kehadiran majas atau kiasan sebagai makna konotatif di dalamnya, yaitu majas personifikasi dan metafora. Sebagai alat komunikasinya, puisi *SITE* menggunakan

bahasa Jawa modern dengan ragam tutur bahasa Jawa ngoko. Makna yang diperoleh dari aspek kebahasaan, yaitu tokoh aku menikmati asmara (cinta) yang pernah diimpikannya.

Berdasarkan pembahasan terhadap empat puisi di atas, maka makna puisi *SITE*, yaitu tokoh aku yang teringat tentang pertemuan dengan kekasihnya di taman indah. Bahwa di taman indah itulah, semua harapannya bermula, dan kini tokoh aku telah menikmati cinta yang pernah diimpikannya itu.



Bab 3

Simpulan

Berdasarkan aspek pengujaran yang telah dianalisis pada bab 2, puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra secara keseluruhan memiliki subjek pengujaran yang intern, karena telah hadir dalam objek pengujaran. Subjek pengujaran dalam puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra juga bertindak sebagai subjek ujaran atau aku liris. Sehingga melalui analisis terhadap aspek pengujaran ini penulis dapat mengetahui siapa subjek pengujaran, subjek ujaran, dan objek pengujaran dalam puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra.

Adapun aspek bunyi dalam puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra mempunyai peranan yang cukup besar dalam memaknai isi puisi secara keseluruhan. Puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra mengandung kata-kata yang berkaitan dengan bunyi, dan akan menimbulkan kesan yang estetik ketika puisi-puisi itu divokalisasi. Pemilihan kata-kata yang tepat dalam puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra pun dimaksudkan untuk mengejar perulangan bunyi atau *purwakanthi*, baik *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, maupun *purwakanthi lumaksita*. Selain itu, setelah melakukan analisis terhadap aspek bunyi ini, penulis juga dapat mengetahui bahwa aspek bunyi ini juga berkaitan dengan aspek perulangan, sehingga mempengaruhi pula aspek pengujaran.

Dalam memaknai puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra, aspek perulangan tidak memberikan peranan yang cukup memadai. Setelah melakukan analisis terhadap aspek perulangan, puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra ternyata tidak membentuk suatu perulangan yang dapat mempengaruhi dalam pemaknaan isi puisi secara keseluruhan. Aspek perulangan dalam puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra ini hanya memperlihatkan adanya hubungan yang timbal balik dan saling mempengaruhi terhadap aspek-aspek lain. Misalnya, tanda-tanda non-bahasa yang menjadi penanda atau pemarah perulangan. Setelah dilakukan analisis terhadap puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra, tanda-tanda non-bahasa yang terkandung di dalamnya hanya memberi pengaruh kepada aspek pengujaran. Adapun pembagian perulangan sebuah puisi menjadi *gatra* dan *pada*, menyiratkan adanya kaitan antara aspek perulangan dengan aspek kebahasaan, kemudian kaitan

antara aspek peruangan dengan aspek bunyi, mempengaruhi munculnya penanda atau pemarkah peruangan.

Aspek kebahasaan dalam puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra menjadi unsur pembangun yang mempunyai peranan besar dalam memberikan pemaknaan terhadap isi secara keseluruhan dalam puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra. Melalui bahasa yang menjadi alat komunikasi di dalamnya, makna dan tema dalam puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra dapat dianalisis dan ditemukan.

Kesatuan serta adanya hubungan keseluruhan antara empat aspek, yaitu aspek pengujaran, aspek bunyi, aspek peruangan dan aspek kebahasaan ini, menjadi penting untuk dianalisis dalam menemukan makna keseluruhan puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra.

1. *Langgam Joged Dara-Dara*

Puisi ini berisi mengenai ajakan tokoh aku kepada kekasihnya untuk mengarungi perjalanan hidup. Dengan cinta dan bersama-sama mengarungi perjalanan hidup, maka setiap impian akan dapat tercapai. Hal ini dapat dilakukan karena cinta yang dirasakan oleh aku dan kekasihnya itu tersimpan dalam hati masing-masing.

Setiap manusia mempunyai mimpi, baik dalam cinta maupun dalam kehidupan. Impian-impian dalam cinta itu dapat terwujud jika dua pasang kekasih mau untuk menyatukan impian mereka, yang dengan sendirinya akan ada kesadaran untuk menjalani dan mengarungi bersama-sama perjalanan cinta dalam butir-butir waktu di dunia fana ini.

2. *Layange Rama Marang Shinta*

Puisi ini berisi mengenai tokoh aku yang meminta rindu kekasihnya yang telah lama menjauh. Dalam mencari rindu kekasihnya itu, aku telah menapaki panjangnya bibir pantai. Oleh karena rindu itu pula, aku juga bertanya tentang arah dan tujuan cinta mereka yang sudah terjalani itu.

Setiap manusia yang menjalin cinta pasti merasakan rindu. Rindu dalam perjalanan cinta tak hanya sebatas keinginan untuk bertemu saja, tetapi dalam

kerinduan itulah sejatinya manusia bisa menikmati perasaan rindu yang sedang dialaminya.

3. *Gurit Wedhi*

Puisi ini memiliki kandungan isi mengenai tokoh aku yang meminta kekasihnya untuk selalu mengingat tentang kenangan cinta mereka, yaitu ketika mereka pernah duduk berdua saling menatap. Bahwa dalam kenangan itu, dulu aku pun telah menangkap isyarat dari kekasihnya tanpa perlu diungkapkan atau dibicarakan.

Setiap cinta yang telah terjadi, maka akan tercipta kenangan. Adapun manusia tentunya pasti masih dapat mengingat akan kenangan cinta itu, terlebih ketika ia pertama kalinya mampu menangkap “tanda-tanda” dari pasangannya tanpa perlu dibicarakan, sehingga akan menimbulkan perasaan yang berkesan jika mengingat kembali kenangan cinta tersebut.

4. *Langgam Segara*

Puisi ini berisi mengenai tokoh aku yang teringat tentang angannya yang bersatu dengan angan kekasihnya. Aku juga mencoba mengatakan kepada kekasihnya, jika semuanya itu tidak pernah berubah. Namun akhirnya, aku menyerahkan kembali kepada kekasihnya tentang kesanggupan dalam “mengemudikan” cinta yang sudah terpatrit dalam hati mereka itu menuju angan-angan yang dulu pernah mereka satukan.

Dalam cinta yang kuat pastinya manusia memiliki angan dan harapan. Namun untuk mengemudikan “kapal cinta” dalam samudera kehidupan menuju angan dan harapan yang pernah diimpikan, maka itu semua harus kembali lagi kepada sang manusia itu sendiri, sanggup dan ingin atau tidak sama sekali.

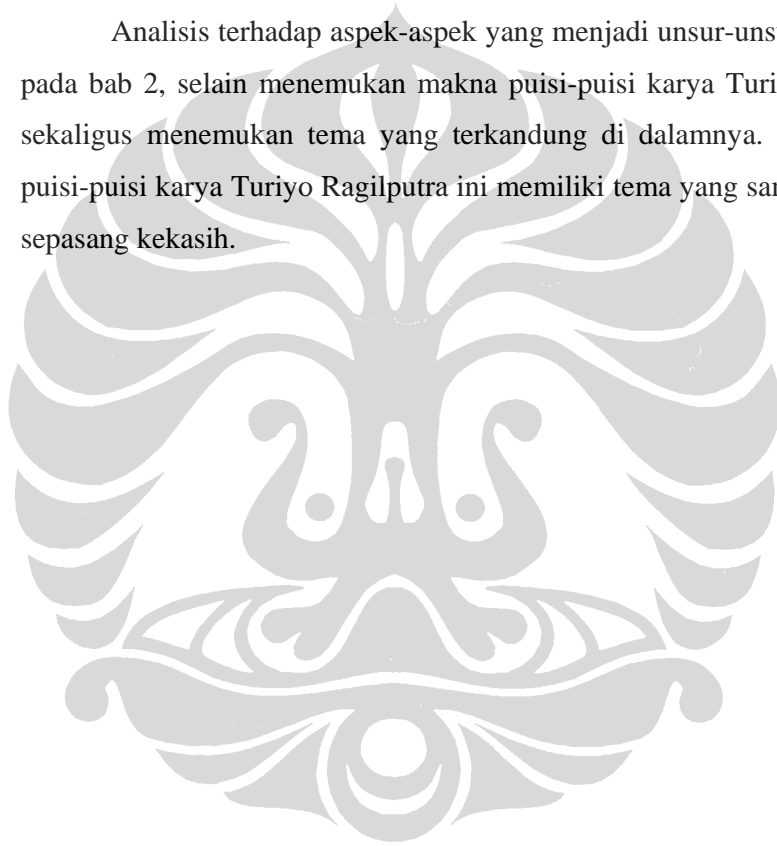
5. *Sore Ing Taman Endah*

Puisi ini memiliki kandung isi mengenai tokoh aku yang teringat tentang pertemuan dengan kekasihnya di taman yang indah. Masa-masa di taman indah itu telah tercatat dalam lembaran kenangan mereka. Bahwa berawal dari pertemuan aku dengan kekasihnya di taman indah itulah harapan-harapan dalam cinta mereka

mulai tercipta. Adapun kini aku telah menikmati cinta yang dulu pernah diimpikannya.

Kebersamaan cinta manusia tak mungkin ada tanpa didahului adanya sebuah pertemuan. Pertemuan yang membuat benih cinta tumbuh-berkembang dalam hati manusia, pastinya akan menjadi sebuah kenangan yang berkesan, terlebih pertemuan itu terjadi bukan di tempat yang biasa-biasa saja, melainkan di suatu tempat yang indah.

Analisis terhadap aspek-aspek yang menjadi unsur-unsur pembangun puisi pada bab 2, selain menemukan makna puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra, juga sekaligus menemukan tema yang terkandung di dalamnya. Secara keseluruhan puisi-puisi karya Turiyo Ragilputra ini memiliki tema yang sama, yaitu tema cinta sepasang kekasih.



Daftar Pustaka

- Atmazaki.** 1993. *Analisis Sajak. Teori Metodologi dan Aplikasi.* Bandung: Angkasa.
- Eagleton, Terry.** 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif.* Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Hasan Alwi.** 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- Hutagalung.** 1971. *Memahami dan Menikmati Puisi.* Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Jabrohim.** 2002. *Metodologi Penelitian Sastra (Kumpulan Tulisan).* Jogjakarta: Hanindita.
- Karsono H. Saputra.** 2001. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- 2001. *Sekar Macapat.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kridalaksana, Harimurty.** 1982. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Van.** 1994. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta: Gramedia.
- M. Atar Semi.** 1993. *Anatomi Sastra.* Padang: Angkasa Raya.
- M. Saleh Saad.** 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusasteraan" dalam Lukman Ali, ed. *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru.* Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo.** 1990. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Rachmat Djoko Pradopo.** 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra.* Yogyakarta: UGM Press.

- Ratna, Nyoman Kutha.** 2006. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet.** *Bacaan Anak-Anak*. 1976.
- Situmorang.** 1983. *Puisi. Teori, Apresiasi, Bentuk dan Struktur*. Flores: Nusa Indah.
- Sudjiman, Panuti.** 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1986. *Kamus Istilah Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Suripan Sadi Hutomo.** 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparta Broto.** 1980. *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susilomurti.** 1986. *Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A.** 1982. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1984. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman.** 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: P.T Gelora Aksara Pratama.

Lampiran

I. Puisi-Puisi Karya Turiyo Ragilputra

Layange Rama Marang Shinta*dakjaluk kangenmu**Shinta**karana sabubare brubuh alengka
para emban gupuh nambut silaning**akrama**sauntara siramu tansah lelewa ing antarane**mega-mega**wis dakpecaki dawane pasisir**Shinta**lan terus angon menyang endi**prau ngumbara**awit layar panggah kumibar kasentor angin**wengi**kumembenge eluh ngekesake langgam**gupitasari**dakjaluk kangenmu**Shinta**ayo kita langen ing taman ayodya***Langgam Joged Dara-Dara**

"Ayo dasihku, kita lelayaran ing mega-mega. Gupitaning angin sore wis banget suwe rinonce. Senajan pungkasane tanpa lari kabeh gegadhangan sing biyen tansah diimpi-impi" mendhung putih, ing mendhung putih, tresnaku jagad sing kakekep pedhut esuk

(Lanjutan)

*lumirih swarane ing akasa : wong manis, dhuh wong manis
 impen wengi mau benget wingkis
 :
 banjur slulup kabeh iwak-iwak
 mbarengi ing prasasti joged dara-dara cumithak*

Gurit Wedhi

*prau-prau iki menyang endi parane
 ing kana biyen genderane ngawe-awe
 mesthine sliramu kelingan, tansah kelingan
 nalika aku sliramu lungguh sawang-sawangan
 yagene kudu ndhudhah cangkriman?
 pitambahmu kala semana. dene aku wis suwe
 tanggap ing sasmita najan tanpa wicara, tanpa ukara
 tumrap gegadhangan sing kokimpekake ing wanci sore
 nalika pasisir gojeg lawan angin
 sauntara sliramu nguncalake ati ngendhani kasunyatan
 ah, wedhi-wedhi bisu iki panggah kaya biyen
 nalika srengenge-rembulan lumaku alon sarimbitan*

Langgam Segara

*wis daklaras kabeh tembang alun, dasihku
 nggerongi iwak-iwak lelangen
 antarane ganggeng lan lumut
 ngelingake nalika angenku-angenmu pagut
 pinagut*

(Lanjutan)

*kabeh isih panggah kaya wingi uni, dasihku
kaya wingi uni
sepasang mliwis ngrakit gurit nostalgi
pancen, sapa bisa nelukake angen-angen
sing oyak-oyakan ing pasisir, ing petamanan?*

*mung kari kapan sliramu saguh ngemudheni
baita ciptaku sing labuh ing dermagane ati*

Sore Ing Taman Endah

*sore ing Taman Endah
salebare ngganggu gurit pangumbaran
kluwung ciblon ing telaga
apa sliramu ngerti, dasihku
guritan wis banget suwe ngenteni kledhange rembulan
ing mega-mega?*

*kupu jejogedan ing awang-awang
angin gojeg klawan kembang
ing kana, dasihku, ing kana : sungapan gegadhangan
gandane wangi pindha kesturi
mrajake rampak pindha kebon mlathi
apa sing luwih pantes cinathet saka Taman Endah
saliyane patemon sing ginarit ing lembar nostalgi?*

*sore ing Taman Endah
aku lelangen ing 'smara daradasih*

(Lanjutan)

II. Purwakanthi**Layange Rama Marang Shinta**

Pada	Purwakanthi Guru Swara
<i>pada ke-1, gatra ke-1</i>	<i>dakjaluk kangenmu</i>
<i>pada ke-1, gatra ke-6</i>	<i>sauntara siramu tansah lelewa ing antarane</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-1</i>	<i>wis dakpecaki dawane pasisir</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-7</i>	<i>kumembenge eluh ngekesake langgam</i>

Pada	Purwakanthi Guru Sastra
<i>pada ke-1, gatra ke-4</i>	<i>para emban gupuh nambut silaning</i>
<i>pada ke-1, gatra ke-6</i>	<i>sauntara siramu tansah lelewa ing antarane</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-8</i>	<i>wis dakpecaki dawane pasisir</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-10</i>	<i>lan terus angon menyang endi</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-12</i>	<i>awit layar panggah kumibar kasentor angin</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-14</i>	<i>kumembenge eluh ngekesake langgam</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-18</i>	<i>ayo kita langgen ing taman ayodya</i>

Pada	Purwakanthi Lumaksita
<i>pada ke-1, gatra ke-1, 2; pada ke-2, gatra ke- 8, 9, 16, 17</i>	<i>dakjaluk kangenmu</i> <i>shinta...</i> <i>wis dakpecaki dawane pasisir</i> <i>shinta...</i> <i>dakjaluk kangenmu</i> <i>shinta...</i>

Langgam Joged Dara-Dara

Pada	Purwakanthi Guru Swara
<i>pada ke-1, gatra ke-2</i>	<i>gupitaning angin sore wis banget suwe rinonce</i>

(Lanjutan)

<i>pada ke-1, gatra ke-4</i>	<i>mendhung putih, ing mendhung putih, tresnaku</i>
<i>pada ke-1, gatra ke-5</i>	<i>jagad sing kakekep pedhut esuk</i>
<i>pada ke-1, gatra ke-6</i>	<i>lumirih swarane ing akasa : wong manis, dhuh wong manis</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-9</i>	<i>mbarengi ing prasasti joged dara-dara cumithak</i>

Pada	Purwakanthi Guru Sastra
<i>pada ke-1, gatra ke-1 dan 2</i>	<i>gupitaning angin sore wis banget suwe rinonce</i>
<i>pada ke-1, gatra ke-2 dan 3</i>	<i>senajan pungkasane tanpa lari kabeh gegadhangan sing biyen tansah diimpi-impi</i>
<i>pada ke-1, gatra ke-4</i>	<i>mendhung putih, ing mendhung putih, tresnaku</i>
<i>pada ke-1, gatra ke-5</i>	<i>jagad sing kakekep pedhut esuk</i>
<i>pada ke-1, gatra ke-7</i>	<i>impen wengi mau benget wingkis</i>

Pada	Purwakanthi Lumaksita
<i>pada ke-1, gatra ke 4 – 6</i>	<i>mendhung putih, ing mendhung putih, tresnaku jagad sing kakekep pedhut esuk lumirih swarane ing angkasa: wong manis, dhuh wong manis... impen wengi mau benget wingkis</i>

Gurit Wedhi

Pada	Purwakanthi Guru Swara
<i>pada ke-1, gatra ke-1</i>	<i>prau- prau iki menyang endi parane</i>
<i>pada ke-1, gatra ke-2</i>	<i>ing kana biyen genderane ngawe-awe</i>
<i>pada ke-1, gatra ke-4</i>	<i>nalika aku sliramu lungguh sawang-sawangan</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-6</i>	<i>pitambuhmu kala semana. dene aku wis suwe</i>

(Lanjutan)

Pada	Purwakanthi Guru Sastra
<i>pada ke-2, gatra ke-5</i>	<i>yagene kudu ndhudhah cangkriman ?</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-10</i>	<i>sauntara sliramu nguncalake ati ngendhani kasunyatan</i>
<i>pada ke-3, gatra ke-11</i>	<i>ah, wedhi-wedhi bisu iki panggah kaya biyen</i>
<i>pada ke-3, gatra ke-12</i>	<i>nalika srengenge-rembulan lumaku alon sarimbitan</i>

Pada	Purwakanthi Lumaksita
<i>pada ke-1, gatra ke-3, dan 4</i>	<i>mesthine sliramu kelingan, tansah kelingan nalika aku sliramu lungguh sawang-sawangan</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-7</i>	<i>tanggap ing sasmita najan tanpa wicara, tanpa ukara</i>

Langgam Segara

Pada	Purwakanthi Guru Swara
<i>pada ke-1, gatra ke-4 dan 5</i>	<i>ngelingake nalika angenku-angenmu pagut pinagut</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-8</i>	<i>sepasang mliwis ngrakit gurit nostalgi</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-9</i>	<i>pancen, sapa bisa nelukake angen-angen</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-10</i>	<i>sing oyak-oyakan ing pasisir, ing petamanan?</i>
<i>pada ke-3, gatra ke-12</i>	<i>baita ciptaku sing labuh ing dermagane ati</i>

Pada	Purwakanthi Guru Sastra
<i>pada ke-1, gatra ke-4</i>	<i>ngelingake nalika angenku-angenmu pagut pinagut</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-6</i>	<i>kabeh isih panggah kaya wingi uni, dasihku</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-9</i>	<i>pancen, sapa bisa nelukake angen-angen</i>
<i>pada ke-3, gatra ke-11</i>	<i>mung kari kapan sliramu saguh ngemudheni</i>

(Lanjutan)

Pada	Purwakanthi Lumaksita
<i>pada ke- 1, gatra ke-1; pada ke-2, gatra ke-6 dan 7</i>	<i>wis daklaras kabeh tembang alun, dasihku... kabeh isih panggah kaya wingi uni, dasihku kaya wingi uni</i>

Sore Ing Taman Endah

Pada	Purwakanthi Guru Swara
<i>pada ke-2, gatra ke-9</i>	<i>ing kana, dasihku, ing kana : sungapan gegadhangan</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-10</i>	<i>gandane wangi pindha kesturi</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-11</i>	<i>mrajake rampak pindha kebon mlathi</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-12</i>	<i>apa sing luwih pantes cinathet saka Taman Endah</i>
<i>pada ke-3, gatra ke-15</i>	<i>aku lelangen ing 'smara daradasih</i>

Pada	Purwakanthi Guru Sastra
<i>pada ke-1, gatra ke-2</i>	<i>salebare ngganggu gurit ing pangumbaran</i>
<i>pada ke-1, gatra ke-5</i>	<i>guritan wis banget suwe ngenteni kledhange rembulan</i>
<i>pada ke-2, gatra ke-8</i>	<i>ing kana, dasihku, ing kana : sungapan gegadhangan</i>
<i>pada ke-3, gatra ke-15</i>	<i>aku lelangen ing 'smara daradasih</i>

Pada	Purwakanthi Lumaksita
<i>pada ke-2, gatra ke 8- 10</i>	<i>ing kana, dasihku, ing kana : sungapan gegadhangan gandane wangi pindha kesturi mrajake rampak pindha kebon mlathi</i>
<i>pada ke-1, gatra ke-1. pada ke-2, gatra ke-12. pada ke-3, gatra ke-14</i>	<i>sore ing Taman Endah apa sing luwih pantes cinathet saka Taman Endah sore ing Taman Endah</i>

(Lanjutan)

III. Majas**Layange Rama Marang Shinta**

Jenis	Pada
<i>Metafora</i>	<i>lan terus angon menyang endi prau ngumbara</i> (pada ke-2, gatra ke-10, dan 11)
<i>Metafora</i>	<i>ayo kita langen ing taman ayodya</i> (pada ke-2, gatra ke-18)
<i>Hiperbola</i>	<i>sauntara siramu tansah lelewa ing antarane mega-mega</i> (pada ke-1, gatra ke-6 dan 7)
<i>Metafora</i>	<i>awit layar panggah kumibar kasentor angin wengi</i> (pada ke-2, gatra ke-12 dan 13)

Langgam Joged Dara-Dara

Jenis	Pada
<i>Metafora</i>	<i>mendhung putih, ing mendhung putih, tresnaku</i> (pada ke-1, gatra ke-4)
<i>Hiperbola</i>	<i>lumirih swarane ing akasa : wong manis, dhuh wong manis</i> (pada ke-1, gatra ke-6)
<i>Metafora</i>	<i>Ayo dasihku, kita lelayaran ing mega-mega</i> (pada ke-1, gatra ke-1)
<i>Personifikasi</i>	<i>Senajan pungkasane tanpa lari kabeh gegadhangan sing biyen tansah diimpi- impi</i> (pada ke-1, gatra ke-2 dan 3)
<i>Metafora</i>	<i>jagad sing kakekep pedhut esuk</i> (pada ke-1, gatra ke-5)

(Lanjutan)

Gurit Wedhi

Jenis	Pada
<i>Metafora</i>	<i>ah, wedhi-wedhi bisu iki panggah kaya biyen</i> (pada ke-3, gatra ke-11)
<i>Personifikasi</i>	<i>nalika pasisir gojeg lawan angin</i> (pada ke-2, gatra ke-9)
<i>Personifikasi</i>	<i>nalika srengenge-rembulan lumaku alon sarimbitan</i> (pada ke-3, gatra ke-12)
<i>Hiperbola</i>	<i>ing kana biyen genderane ngawe-awe</i> (pada ke-1, gatra ke-2)

Langgam Segara

Jenis	Pada
<i>Hiperbola</i>	<i>sepasang mliwis ngrakit gurit nostalgia</i> (pada ke-2, gatra ke-8)
<i>Metafora</i>	<i>baita ciptaku sing labuh ing dermagane ati</i> (pada ke-3, gatra ke-12)
<i>Hiperbola</i>	<i>pancen, sapa bisa nelukake angen-angen</i> <i>sing oyak-oyakan ing pasisir, ing petamanan?</i> (pada ke-2, gatra ke-9 dan 10)

Sore Ing Taman Endah

Jenis	Pada
<i>Personifikasi</i>	<i>angin gojeg klawan kembang</i> (pada ke-2, gatra ke-8)
<i>Metafora</i>	<i>aku lelangen ing 'smara daradasih</i> (pada ke-3, gatra ke-15)

(Lanjutan)

<i>Personifikasi</i>	<i>guritan wis banget suwe ngenteni kledhange rembulan ing mega-mega? (pada ke-1, gatra ke-5 dan 6)</i>
<i>Metafora</i>	<i>gandane wangi pindha kesturi mrajake rampak pindha kebon mlathi (pada ke-2, gatra ke-10 dan 11)</i>
<i>Hiperbola</i>	<i>apa sing luwih pantes cinathet saka Taman Endah saliyane patemon sing ginarit ing lembar nostalgia? (pada ke-2, gatra ke-12 dan 13)</i>

